im
Istana Media

Orang-orang yang gagal dibagi menjadi dua; yaitu mereka yang berpikir gagal padahal tidak pernah melakukannya, dan mereka yang melakukan kegagalan dan tak pernah memikirkannya.
(John Charles)

DAILY MOTIVATIONAL STORIES AND QUOTES

AKU BISA JIKA AKU BERPIKIR BISA

KUMPULAN KISAH DAHSYAT DAN UNGKAPAN PENGGUGAH JIWA



FERI TJAHJONO

Aku Bisa Jika Aku Berpikir Bisa!

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Feri Tjahjono

Aku Bisa Jika Aku Berpikir Bisa!

Istana Media

Aku Bisa Jika Aku Berpikir Bisa!

Cetakan Pertama: Juni 2014
viii + 304; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-14307-4-3

Istana Media
(Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI)
Minggiran MJ II/1103B Rt 054 Rw 15
Kel. Suryodiningratan. Kec. Mantrijeron, Yogyakarta
Tlp/fax. 0274-418108

Prakata

Tahukah Anda, jika kita memandang diri kita kecil, dunia akan tampak sempit, dan tindakan kita pun jadi kerdil. Mari kita mengubah pola pikir kita, memperbanyak melakukan action ketimbang hanya diam. Tak peduli Anda gagal atau sukses yang Anda peroleh sewaktu melakukan sebuah tindakan. Yang terpenting adalah Anda telah memberikan yang terbaik yang Anda miliki untuk mencapai tujuan Anda.

Gagal bukan berarti Anda hancur, ada banyak kisah orang-orang gagal yang berakhir dengan sukses. Hal ini dikarena gagal adalah saudara kandung dari sukses.

Mari kita pandang kegagalan dengan kacamata yang berbeda. Apabila, seandainya Anda ditakdirkan untuk gagal 100X dan Anda telah menghabiskan 99X maka Anda hanya butuh 1X kegagalan maka genap sudah kegagalan Anda selanjutnya, pada usaha yang ke 101 Anda akan menuai kesuseksan. Mari kita habiskan jatah kegagalan kita.

Mari kita bangkit dari kejatuhan, bangun dari mimpi, bergerak dari angan-angan. Mari kita berbuat. Itulah sepenggal kata-kata yang bisa saya sampaikan untuk mengawali buku ini sebagai prakata. Anda butuh motivasi, Anda tidak perlu mencari kemana-mana. Buku ini memang disiapkan untuk kita semua apapun profesi Anda. Berapapun usia Anda, di manapun Anda berada. Bersiaplah untuk bangkit dan kembali, bersemangat menumpuh hidup baru Anda.

Daftar Isi

Tindakan Kita Sebatas Kita Memandang Dunia

TAHUKAH Anda, jika kita memandang diri kita kecil, dunia akan tampak sempit, dan tindakan kita pun jadi kerdil.

Namun begitu, bila kita memandang diri kita besar, dunia terlihat luas, kita pun melakukan hal-hal penting dan berharga.

Tindakan kita adalah cermin bagaimana kita melihat dunia. Sementara itu dunia kita tidak lebih luas dari pikiran kita tentang diri kita sendiri. Itulah mengapa kita diajarkan untuk berprasangka positif pada diri kita sendiri, agar kita melihat dunia lebih indah, dan bertindak harmonis dengan kebaikan-kebaikan yang ada dalam pikiran kita. Padahal ternyata dunia tidak butuh penilaian apapun dari kita. Ia hanya memantulkan apa yang ingin kita lihat. Ia menggemakan apa yang ingin kita dengar. Apabila kita takut menghadapi dunia, sesungguhnya kita takut menghadapi diri kita sendiri.

Oleh sebab itu, maka bukan soal apakah kita berprasangka positif atau negatif terhadap diri sendiri. Melampaui di atas itu, kita ternyata butuh jujur melihat diri sendiri apa adanya. Dan akhirnya, dunia pun menampakkan realitanya yang selama ini tersembunyi dibalik penilaian-penilaian kita.

Kisah Cinta Dua Cicak

PADA saat sedang merenovasi sebuah rumah, seseorang mencoba merobohkan tembok. Rumah di Jepang biasanya memiliki ruang kosong di antara tembok yang terbuat dari kayu. Ketika tembok mulai roboh, dia menemukan seekor cicak terperangkap di antara ruang kosong tersebut di mana kakinya melekat pada sebuah surat. Dia merasa kasihan sekaligus penasaran. Lalu ketika dia mengecek surat tersebut, ternyata surat itu telah ada sejak 10 tahun lalu ketika rumah itu pertama kali dibangung.

Apa yang sedang terjadi? Bagaimana cicak itu dapat bertahan dengan kondisi terperangkap selama 10 tahun? Dalam keadaan gelap gulita selama 10 tahun, tanpa sedikit pun bergerak leluasa. Itu terasa mustahil dan tidak masuk akal.

Dia lalu berpikir, bagaimana cicak itu dapat bertahan hidup selama 10 tahun tanpa berpindah tempat sejak kakinya melekat pada surat tersebut. Bagaimana cicak itu makan?

Kemudian dia menghentikan pekerjaannya sejenak dan memperhatikan cicak itu. Apa yang dilakukan dan apa yang dimakannya hingga dapat bertahan sekian lama. Kemudian, tidak tahu dari mana datangnya, seekor cicak lain muncul dengan makanan di mulutnya.

Dia merasa sangat terharu melihat kejadian tersebut. Ternyata ada seekor cicak lain yang selalu memperhatikan cicak itu selama 10 tahun!

Sungguh ini sebuah cinta. Cinta yang indah. Cinta dapat terjadi bahkan pada hewan kecil seperti dua ekor cicak tersebut. Apa yang dapat dilakukan oleh cinta? Tentu saja sebuah keajaiban. Bayangkan, cicak itu tidak pernah menyerah dan tidak pernah berhenti memperhatikan pasangannya selama 10 tahun. Dengan kata lain, jangan pernah mengabaikan orang yang kita kasihi.

Surat Dari Tuhan

SAAT kau bangun di pagi hari, Aku memandangmu dan berharap engkau akan berbicara kepada-Ku, meskipun hanya sepatah kata meminta pendapat-Ku atau bersyukur kepada-Ku atas sesuatu hal yang indah yang terjadi dalam hidupmu hari ini dan kemarin.

Namun, Aku melihatmu begitu sibuk mempersiapkan diri untuk pergi bekerja. Aku kembali menanti dirimu saat engkau sedang bersiap, Aku tahu akan ada sedikit waktu bagimu untuk berhenti dan menyapa-Ku, tetapi engkau terlalu sibuk.

Di suatu tempat, engkau duduk di sebuah kursi selama lima belas menit tanpa melakukan apapun. Kemudian Aku melihat engkau menggerakkan kakimu. Aku berfikir engkau akan berbicara kepada-Ku, tetapi engkau berlari ke telepon dan menelepon seseorang untuk mendengarkan berita terbaru. Aku melihatmu ketika engkau pergi bekerja dan Aku menanti

dengan sabar sepanjang hari. Dengan semua kegiatanmu Aku berpikir engkau terlalu sibuk mengucapkan sesuatu kepada-Ku.

Sebelum makan siang Aku melihatmu memandang ke sekeliling, mungkin engkau merasa malu untuk berbicara kepada-Ku. Itulah sebabnya mengapa engkau tidak menundukkan kepalamu. Engkau memandang tiga atau empat meja sekitarmu dan melihat beberapa temanmu berbicara dan menyebut nama-Ku dengan lembut sebelum mereka menyantap rizki yang Aku berikan. Tetapi engkau tidak melakukannya. Bagi-Ku tidak apa-apa, masih ada waktu tersisa dan Aku berharap engkau akan berbicara kepada-Ku, meskipun saat engkau pulang ke rumah kelihatannya masih banyak hal yang harus engkau kerjakan. Lalu setelah tugasmu selesai, engkau pun menyalakan TV dan engkau habiskan banyak waktu untuk menontonnya. Kembali Aku menanti dengan sabar saat engkau menonton TV dan menikmati makananmu, tetapi engkau lupa tidak berbicara kepada-Ku.

Saat engkau tidur, Aku berpikir kau merasa terlalu lelah. Setelah mengucapkan selamat malam kepada keluargamu, engkau melompat ke tempat tidur dan tertidur tanpa sepatah katapun nama-Ku engkau sebut. Tidak apa-apa, karena mungkin engkau tidak menyadari bahwa Aku selalu hadir untukmu. Aku telah bersabar lebih lama dari yang pernah engkau sadari. Aku bahkan ingin mengajari bagaimana bersabar terhadap orang lain. Aku sangat menyayangimu. Setiap hari Aku menantikan sepatah kata, doa, pikiran atau ucapan syukur dari hatimu. Baiklah, engkau bangun kembali dan kembali Aku menanti

dengan penuh kasih bahwa hari ini engkau akan memberiku sedikit waktu untuk menyapa-Ku.

Aku sendiri bertanya-tanya, apakah salah-Ku kepadamu? Rizki yang Aku limpahkan, kesehatan yang Aku berikan, harta yang Aku relakan, makanan yang Aku hidangkan, anak-anak yang Aku rahmatkan? Apakah hal itu tidak membuatmu ingat kepada-Ku?

Percayalah Aku selalu mengasihimu dan Aku tetap berharap suatu saat engkau akan menyapa-Ku, memohon perlindungan-Ku, dan bersujud menghadap-Ku.

Tertanda,
Yang selalu menyertaimu setiap saat,

Tuhan Sang Pencipta

Kegaduhan di Busway

SUATU petang ketika orang-orang sedang sibuk berebut waktu untuk segera pulang ke rumah masing-masing setelah melakukan rutinitas pekerjaannya, di sebuah halte busway terlihat seorang bapak dengan tiga anaknya yang masih kecil-kecil. Mereka sedang menunggu datangnya busway yang sebentar lagi akan membawa mereka pulang.

Ketiga anak itu berusia sekitar 8, 5 dan 3 tahun. Anak terkecil bagaikan seorang putri. Ia begitu cantik dalam dekapan sang bapak. Sedangkan kedua anak lainnya yang putra, terlihat bermain-main kesana kemari. Itulah ciri khas anak-anak di seantero dunia. Selalu sama dan ternyata tidak ada undang-undang mana pun yang memerintahkan untuk membuat begitu sama bukan?

Tibalah saatnya busway yang ditunggu datang. Para penumpang pun seperti robot yang diperintahkan sama. Bergegas menuju pintu masuk busway, termasuk sang bapak

dan ketiga anaknya. Kemudian keluarga itu dapat duduk di kursi busway yang disusun seperti kereta api listrik (KRL). Lalu kedua anak laki-laki tersebut beranjak dari kursinya dan bermain petak umpet di sela-sela tubuh orang dewasa yang sebagian besar mengisi ruang busway itu. Mereka sambil berteriak-teriak girang.

Terlihat beberapa penumpang yang wajahnya menjadi begitu muram. Mereka merasa tidak nyaman dengan kegaduhan itu. Hingga akhirnya ada seorang penumpang pria yang ketus menyatakan protesnya ke sang bapak, *”Pak, tolong anaknya diatur ya. Disini khan penumpang juga ingin tenang. Sudah capek kerja, eh pulang kok masih saja ada yang ganggu.”* Lalu sang bapak sambil menggendong anak putrinya pun menjawabnya dengan senyum, *”Maaf ya Mas, ibunya mereka baru saja meninggal sore ini di rumah sakit dan saya belum mengatakan hal ini ke mereka. Nanti begitu sampai rumah, saya akan mengatakannya. Biarlah mereka merasakan kegembiraan yang menjadi haknya. Karena saya merasa mereka akan banyak kehilangan kegembiraan setelah tahu bahwa ibu yang biasa mengasuh mereka dan menyayanginya setiap saat sudah tidak bersama mereka lagi selamanya. Mas tidak keberatan khan kalau mereka main-main sebentar saja di bus ini?”*

Mendengar apa yang dibicarakan sang bapak, sebagian para penumpang yang mendengarnya terdiam dan merenung termasuk sang pria yang baru saja memprotesnya dengan ketus. Tiba-tiba mereka teringat akan ibu mereka. Teringat akan kasih sayangnya, teringat akan kesalahan-kesalahan yang sudah mereka perbuat.

Diam-diam di antara mereka ada yang mengambil *handphone* disaku celananya, lalu jari jempolnya membuat sebaris kalimat,

Ibu, apa kabar? Besok pagi saya mau pulang menjenguk Ibu. Maafkan segala salah saya, Ibu.

Kemudian dia mengirimkan sms itu ke nomor ibunya sambil berharap semoga ia masih diberi kesempatan berjumpa dengan ibunya esok hari.

Kekuatan Api Kasih Sayang

SUATU ketika di negeri antah berantah, Kapak, Gergaji, Palu dan Nyala Api sedang mengadakan perjalanan bersama-sama. Lalu perjalanan mereka terhenti di mana mereka menemui sepotong besi baja yang tergeletak menghalangi jalan. Mereka berempat pun berusaha keras untuk menyingkirkan baja itu dengan keahlian mereka masing-masing.

"Itu bisa aku singkirkan," sesumbar Kapak. Hantaman pukulannya keras sekali. Namun tiap hantaman hanya membuat kapak itu lebih tumpul sendiri sampai ia berhenti.

"Ah, kamu tidak akan bisa. Biar aku yang urus," kata sang Gergaji. Menggunakan gigi-gigi yang begitu tajam tanpa perasaan, ia pun mulai menggergaji. Namun ia kaget dan kecewa. Semua giginya jadi tumpul dan rontok.

"Apa kubilang," kata Palu, *"Aku sudah katakan, kalian tidak akan bisa. Biar aku tunjukkan caranya!"* Namun baru

sekali saja ia memukul, kepalanya terpental sendiri dan baja tetap tidak berubah.

Kemudian Nyala Api bilang, *”Boleh kucoba?”* Dan ia pun segera melingkarkan diri dengan lembut memeluk dan mendekap baja erat-erat tanpa mau melepaskannya. Baja yang keras itu pun meleleh cair.

Pejuang Tanpa Pamrih

NAMANYA Sudarwan. Ia kini berusia 78 tahun. Dahulu ketika Indonesia sedang memperjuangkan kemerdekaannya, ia termasuk pejuang rakyat yang ikut berupaya keras mengusir penjajah. Saat ini ia tinggal di sebuah bilik berukuran 5 x 6 m persegi bersama istrinya. Anak-anaknya berjumlah sembilan orang dan sudah memiliki keluarga masing-masing.

Sudarwan tidak termasuk veteran yang mendapatkan dana pensiun untuk menyambung hidupnya. Ia tidak pernah mau mengurusnya seperti halnya teman-teman yang lainnya. Baginya ia berjuang tidak untuk mendapatkan sejumlah uang di kemudian hari. Baginya ia berjuang untuk memenuhi panggilan hatinya. Ia mengistilahkannya dengan sebuah rasa gemas kepada penjajah yang seenak perutnya menginjak-injak harga diri bangsanya.

Setelah masa perjuangan selesai, ia menikah dengan seorang gadis yang ia temui sebelumnya di sebuah pasar.

Hingga memiliki sembilan anak dan beberapa cucu. Untuk menyambung hidupnya, ia bekerja sebagai buruh tani dan sudah 11 tahun ini ia bekerja sebagai pemulung, setelah ia memutuskan pindah ke kota beberapa waktu silam.

Penghasilan tiap harinya sangat tidak menentu. Seringkali mereka berdua hanya makan satu kali sehari. Mereka bertekad tidak ingin menyusahkan anak-anaknya, sehingga mereka tidak pernah meminta belas kasihan atas kondisinya tersebut. Baju yang dipakai oleh Pak Sudarwan dan istrinya sangat sederhana dengan beberapa sobekan disana sini. Namun mereka merasa bahagia dengan keadaan yang seperti itu.

Sebuah rutinitas yang selalu Pak Sudarwan lakukan adalah bahwa tiap hari Senin ketika sebuah SD Negeri di dekat rumahnya mengadakan upacara bendera, ia selalu menyempatkan berdiri di luar pagar SD itu untuk ikut melakukan penghormatan kepada Sang Saka Merah Putih ketika sesi hormat bendera dilakukan. Ia selalu menitikkan air mata ketika ia melakukan hormat bendera dengan sikap sempurna melalui tubuh rentanya.

Kisah Bapak, Anak dan Keledai

TERLIHAT seorang laki-laki beserta anaknya membawa seekor keledai ke pasar. Di tengah perjalanan, beberapa orang melihat mereka dan mencibir, *“Lihat orang-orang dungu itu. Mengapa mereka tidak naik ke atas keledai itu saja?”*

Ternyata sang ayah mendengar perkataan itu. Ia lalu meminta sang anak untuk naik ke atas keledai. Kemudian tidak lama setelah itu seorang perempuan tua melihat mereka dan berkata, *”Dasar anak tidak tahu diri! Masa tenang-tenang saja di atas keledai sedangkan ayahnya dibiarkan berjalan.”* Lalu sang anak pun turun dari punggung keledai dan gantian ayahnya yang naik ke atas keledai. Beberapa saat kemudian mereka bertemu dengan seorang gadis belia. *”Mengapa kalian berdua tidak menaiki keledai itu bersama-sama saja?”*

Mendengar itu mereka pun segera menurutinya. Tidak lama kemudian mereka bertemu dengan sekelompok orang.

”Wah, kasihan sekali keledai itu, masa ia harus mengangkut kedua orang itu. Kejam sekali kedua orang itu.”

Lalu ayah dan sang anak tu merasa jengah. Mereka pun memutuskan untuk memanggul keledai tersebut. Tidak lama kemudian banyak orang terpingkal-pingkal melihatnya, *”Lihatlah, ada manusia memanggul keledai!”*

Tentu saja, apabila kita berusaha menyenangkan semua orang, maka terdapat kemungkinan kita tidak akan dapat menyenangkan siapa pun.

Sepatu Bapak Tua

SUATU hari seorang bapak tua akan berpergian naik bis kota. Ia ingin mengunjungi cucu keduanya yang ia sayangi.

Pada saat ia menginjakkan kakinya ke tangga, salah satu sepatunya terlepas dan jatuh ke jalanan. Namun sayang, pintu telah tertutup dan bus sudah melaju. Bus ini hanya akan berhenti di halte berikutnya yang cukup jauh jaraknya. Tentu saja ia tidak dapat memungut sepatu yang terlepas tadi. Merasakan hal tersebut, si bapak tua dengan tenang melepas sepatunya yang sebelah dan melemparkannya keluar jendela bus.

Kemudian seorang anak muda yang duduk disebelahnya merasa heran dan bertanya kepada si bapak tua, *"Maaf, mengapa Bapak membuang sepatu yang satunya?"* Dengan santai bapak tua itu menjawab, *"Oo..itu..supaya siapa pun yang menemukan sepatu saya tadi bisa memanfaatkannya."*

Anak muda itu pun terdiam dan merenung, berusaha memahami makna dan hakekat kalimat yang baru saja ia dengar.

Sikap bapak tua dalam kisah di atas adalah contoh orang yang merdeka dan bebas. Ia telah dapat melepaskan dari ikatan benda atau harta. Ia sangat berbeda dengan sebagian besar manusia yang mempertahankan sesuatu semata-mata karena memang menginginkannya, atau bahkan karena tidak ingin orang lain memilikinya.

Mengapa Harus Berteriak?

SANG guru bertanya kepada murid-muridnya, *"Mengapa ketika seseorang sedang dalam keadaan marah, ia akan berbicara dengan teriakan ?"*

Salah seorang murid kemudian mengangkat tangan dan berusaha menjawabnya, *"Karena pada saat itu ia telah kehilangan kesabaran, itulah yang menyebabkan ia lalu berteriak."*

"Tetapi...lawan bicaranya justru sedang berada di depan atau disampingnya. Mengapa harus berteriak? Apakah ia tidak dapat berbicara secara halus?"

Lalu semua murid berupaya memberikan sejumlah alasan sesuai pertimbangan masing-masing. Akan tetapi tidak ada satupun jawaban yang memuaskan. Sang guru lalu berkata, *"Pada saat dua orang sedang dalam situasi diliputi amarah, maka jarak antar kedua hatinya menjadi amat jauh meski secara fisik mereka begitu dekat. Karena itu, untuk mencapai*

jarak yang demikian mereka merasa harus berteriak. Namun anehnya, semakin keras mereka berteriak maka mereka semakin marah dan dengan sendirinya jarak antar keduanya semakin jauh lagi. Oleh sebab itu mereka terpaksa berteriak lebih keras lagi.”

Sang guru pun terus melanjutkannya, *”Sebaliknya, apa terjadi ketika dua orang saling jatuh cinta? Mereka tidak perlu berteriak, tapi suara mereka begitu halus dan kecil. Sehalus apapun, ternyata keduanya bisa mendengarkan dengan jelas.”*

”Nah, mengapa demikian?” Sang guru bertanya sambil memperhatikan mimik muka para muridnya. *”Itu disebabkan oleh adanya kedekatan hati di antara mereka, hati mereka tidak berjarak. Hingga pada akhirnya sepatah katapun tidak perlu diucapkan. Sebuah pandangan mata pun amatlah cukup membuat mereka saling memahami apa yang ingin mereka sampaikan.”*

Kemudian sang guru masih melanjutkan, *”Pada saat kalian sedang dilanda kemarahan, janganlah hati kalian menciptakan jarak. Lebih baik lagi hendaknya kalian tidak mengucapkan kata yang mendatangkan jarak di antara hati kalian. Barangkali pada kondisi seperti itu, tidak mengucapkan kata-kata mungkin merupakan cara bijaksana. Karena waktu akan membantu diri kalian.”*

Sandal Kulit Sang Maha Raja

SEORANG Maharaja merencanakan akan berkeliling negeri untuk melihat keadaan rakyatnya. Ia memutuskan untuk berjalan kaki. Namun baru saja ia berjalan beberapa langkah saja di luar istana, kakinya terasa perih karena tersandung bebatuan. Ia pun berpikir, *"Ternyata jalan-jalan di negeriku jelek sekali. Aku harus memerintahkan kepada para pegawai istana untuk memperbaikinya."*

Tidak lama kemudian, Maharaja memanggil seluruh menteri kerajaan. Ia memerintahkan untuk melapisi seluruh jalan di negerinya dengan kulit sapi yang terbaik. Segera saja para menteri istana melakukan berbagai persiapan. Mereka langsung mengumpulkan sapi-sapi dari seluruh negeri.

Ditengah-tengah kesibukan yang luar biasa ini, tiba-tiba datanglah seorang pertapa menghadap Maharaja. Ia pun berkata pada Maharaja, *"Wahai Maharaja, mengapa harus membuat begitu banyak kulit sapi untuk melapisi jalanan di negeri ini.*

Padahal sesungguhnya yang Maharaja perlukan hanya dua potong kulit sapi untuk melapisi telapak kaki Maharaja saja."

Seringkali sesuatu yang terlihat rumit ternyata dapat diselesaikan dengan cara yang sangat sederhana.

Kisah Batu Besar

SEORANG guru sedang memberikan materi pelajaran tentang pengelolaan waktu yang baik bagi para siswanya. Guru itu dengan semangat berdiri di depan kelas dan berkata, *"Yak, sekarang waktunya untuk tes kecil."* Tidak lama kemudian, ia mengambil ember kosong dan meletakkannya di atas meja. Lalu ia mengisi ember tersebut dengan batu sebesar kepalan tangan orang dewasa. Ia mengisi terus sehingga tidak ada batu lagi yang dapat dimasukkan ke dalam ember itu. Ia pun bertanya kepada para muridnya, *"Apakah ember ini sudah penuh?"*

Seluruh murid menjawab serentak, *"Iya."*

Guru itu pun bertanya kembali, *"Benar demikian?"* Lalu dari dalam keranjang yang ia siapkan sebelumnya, ia mengeluarkan sekantung kerikil kecil. Ia menuangkan kerikil-kerikil itu ke dalam ember sambil menggoyang-goyangkan ember sehingga semua kerikil itu turun ke bawah mengisi

celah-celah di antara bebatuan. Lalu ia sekali lagi bertanya pada para siswa, *"Nah, apakah sekarang ember ini sudah penuh?"*

Para siswa berpikir sejenak dan terdiam. Salah satu siswa menjawab, *"Mungkin belum penuh, Pak."*

"Iya, bagus sekali," timpal sang guru. Kemudian ia mengeluarkan satu kantong pasir dan menuangkannya ke dalam ember. Dan ia pun bertanya kepada para siswa lagi, *"Baiklah, apakah sekarang ember ini sudah penuh?"*

Para siswa menjawabnya dengan cepat, *"Belum penuh!"*

Guru pun membalasnya, *"Baik. Bagus sekali."* Lalu ia menuangkan sebotol air kedalam ember sampai ke bibir ember. Selanjutnya ia bertanya, *"Apakah makna dari ilustrasi tadi?"*

Seorang siswa menjawabnya dengan semangat, *"Maksudnya adalah, tidak peduli seberapa padat jadwal yang dimiliki oleh kita, bila kita berusaha sekuat mungkin maka pasti kita bisa mengerjakannya."*

"Oh, tidak begitu," balas sang guru, *"Bukan itu maksudnya. Maknanya adalah bila kita tidak memasukkan "batu besar" terlebih dahulu, maka kita tidak akan bisa memasukkan semuanya."*

Apakah yang dimaksud dengan "batu besar" tersebut? Anak-anak kita, pasangan kita, pendidikan kita, hal-hal terpenting dalam hidup kita, mengajarkan hal berguna bagi orang lain, melakukan pekerjaan yang kita cintai, waktu untuk

diri sendiri, kesehatan kita, teman kita, sahabat kita atau semua yang berharga bagi kita semua.

Maka, setiap pagi atau malam, ketika kita akan merenungkan kisah ini, tanyakanlah pada diri sendiri, ”Apakah ”batu besar” dalam hidup saya?”, lalu kerjakanlah hal itu pertama kali.

Perlombaan Paling Spektakuler

PADA beberapa tahun yang lalu diadakan perlombaan khusus bagi orang-orang cacat di Seattle, Amerika Serikat. Saat itu sedang dilakukan pertandingan lari jarak pendek 100 meter. Hingga saatnya tiba, sembilan pelari telah bersiap-siap di tempat start masing-masing.

Ketika pistol sebagai tanda pertandingan dimulai berbunyi, mereka semua berlari meski beberapa tidak berlari pada garis lintasannya. Namun mereka menunjukkan wajah gembira menuju garis finish dan berusaha keras untuk memenangkan pertandingan ini. Akan tetapi terdapat seorang pelari, anak laki-laki, tiba-tiba tersandung dan terjatuh terguling beberapa kali. Ia pun menangis menahan rasa sakit dan mungkin rasa kecewa.

Ternyata delapan pelari lainnya mendengar tangisan anak laki-laki tadi. Mereka pun memperlambat lari mereka dan menoleh ke belakang. Mereka semua berbalik dan berlarian menuju anak laki-laki yang jatuh itu.

Iya, mereka semua. Tanpa terkecuali.

Kemudian seorang gadis yang menderita keterbelakangan mental memberikan sebuah kecupan padanya dan berkata, ”Semoga ini dapat membuatmu merasa lebih baik.” Lalu kesembilan pelari itu saling bergandengan tangan, mereka berjalan bersama menyelesaikan pertandingan menuju garis finish.

Seluruh penonton yang menyaksikan perlombaan itu berdiri, memberikan tepuk tangan penuh rasa salut selama beberapa waktu. Mereka yang berada disana tidak segan-segannya meneruskan kejadian itu kepada orang lain. Tahukah mengapa? Karena ternyata didalam diri kita yang terdalam, kita mengetahui bahwa tidak ada yang jauh lebih berharga dariapada kemenangan bagi kita semua. Bagian terpenting adalah sikap saling tolong menolong meraih kemenangan, meski kita harus mengalah dan mengubah diri kita sendiri.

Minyak Lentera

Akisah dahulu kala, ketika dunia belum diterangi oleh lampu-lampu listrik. Manusia masih menggunakan lentera berbahan bakar minyak untuk penerangan.

Suatu malam, salah seorang pemimpin sebuah kawasan dengan kekuasaan yang besar sedang menulis surat yang rencananya akan dikirimkan esok hari untuk negara tetangga. Ia menggunakan lentera yang memang menjadi bagian dari istana sederhana yang ia dan keluarganya tempati.

Ketika ia sedang serius menulis surat tersebut, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu. Lalu sang pemimpin pun bertanya, *"Siapa?"* Sang tamu pun membalasnya setengah berbisik, *"Saya, Tuanku."* Sang pemimpin pun sudah sangat hapal dengan suara sang tamu. Pengetuk pintu itu adalah sobat karibnya.

Sang pemimpin pun bertanya, *”Maaf, urusan apakah gerangan yang akan engkau sampaikan. Jika menyangkut urusan pemerintahan maka aku akan tetap menyalakan lentera ini, karena memang minyaknya berasal dari negara. Namun jika engkau ingin menyampaikan sesuatu yang bersifat pribadi, maka aku akan mematikan lentera ini dan menggantikannya dengan lentera yang minyaknya berasal dari hasil keringatku sendiri.”*

Beberapa tahun kemudian ketika sang pemimpin ini meninggal dunia, dia tidak meninggalkan banyak harta bagi keluarganya. Namun, ia meninggalkan banyak kisah baik bagi banyak orang.

Sebutir Pasir

SIR EDMUND HILLARY, sang penakluk pertama puncak Mount Everest di Himalaya, pernah ditanya oleh wartawan apa yang paling ditakuti oleh dirinya selama menjelajah alam. Ia mengaku tidak takut pada binatang buas, jurang yang curam, bongkahan es raksasa, atau pun bahkan padang pasir yang luas dan gersang sekalipun.

"Lalu apa, Sir?" Dan ia pun menjawab, *"Sebutir pasir yang terselip di sela-sela jari kaki."* Wartawan pun heran, namun Sir Edmund melanjutkan kata-katanya, *"Jika sebutir pasir masuk di sela-sela jari kaki, maka seringkali menjadi awal malapetaka. Ia bisa masuk ke kulit kaki atau menyusup melalui kuku. Lama-lama ajri kaki terkena infeksi, dan membusuk. Tanpa disadari, kaki pun tidak bisa digerakkan. Nah, itulah malapetaka bagi penjelajah, karena ia harus ditandu."*

Terkadang banyak hal besar tidak kita takuti dan kita lebih suka mengabaikan hal-hal yang terlihat sepele namun justru dapat membuat kefatalan dalam hidup kita.

Harga Putus Asa

PADA suatu saat, Iblis membuat iklan bahwasanya ia akan mengobral alat-alat kerjanya. Kemudian tiba saatnya di hari H, seluruh alatnya dipajang untuk dilihat calon pembelinya dan lengkap dengan harga jualnya. Bayangkanlah seperti halnya kita masuk ke supermarket, barang yang dijual sangat menarik dan tiap barang sangat berguna sesuai fungsinya. Harganya pun tidak mahal.

Alat yang dijual antara lain Dengki, Iri, Tidak Jujur, Tidak Menghargai Orang Lain, Tidak Tahu Terima Kasih, Malas, Dendam, dan masih banyak lagi.

Pada pojok display terdapat satu alat yang bentuknya sederhana, sudah agak usang, tetapi harganya tinggi sekali, bahkan jauh melampaui harga-harga lainnya.

Hal ini memancing rasa penasaran salah satu calon pembeli, *"Apa nama alat itu, kok mahal sekali padahal sudah*

sangat usang.” Iblis pun menjawab, *”Iya memang, karena alat ini mudah dipakai dan berdayaguna tinggi. Saya bisa masuk dengan mudah ke dalam hati manusia menggunakan alat ini jika dibandingkan dengan alat lainnya. Begitu saya berhasil masuk ke dalam hati manusia, maka saya mudah melakukan apa saja yang saya inginkan. Barang ini menjadi sangat usang karena saya sangat sering menggunakannya kepada hampir setiap manusia, karena sebagian besar manusia tidak mengetahui, bahwa alat Putus Asa ini adalah kepunyaan saya.”*

Hanya Satu Senar

Seorang pemanin biola tersohor pada abad 19, bernama Niccolo Paganini, memainkan konser untuk para pengagumnya yang memenuhi ruangan. Saat itu dia bermain bola dengan diiringi orkestra penuh.

Secara tiba-tiba salah satu senar biolanya putus. Lalu keringat dingin mulai membasahi dahinya, namun dia terus memainkan lagunya. Kejadian yang sangat mengejutkan selanjutnya adalah satu persatu senarnya putus hingga hanya tinggal satu senar saja. Dan Paganini tetap melanjutkan gesekan biolanya. Ketika para penonton melihatnya hanya memiliki satu senar dan dia terus bermain, mereka berteriak, *"Hebat, hebat sekali."*

Kemudian Paganini menyuruh mereka untuk duduk setelah tepuk tangan dan sorakan itu mereda. Para pengagumnya menyadari bahwa dia tidak mungkin meneruskannya lagi

dengan satu senar. Lalu Paganini memberi hormat kepada para penonton dan memberikan isyarat pada dirigen orkestra untuk melanjutkan bagian akhir dari lagunya itu.

Paganini, dengan mata berbinar, dia berteriak, *"Paganini dengan satu senar!"* Dia lalu menaruh biola di dagunya dan mulai melanjutkan bagian akhir lagunya tersebut dengan begitu indah.

Memang benar bahwa hidup kita dipenuhi dengan permasalahan, kekuatiran, kekecewaan dan banyak hal tidak baik. Secara jujur, kita seringkali mencurahkan terlalu banyak waktu mengkonsentrasikan pada senar kita yang putus dan segala sesuatu yang kita merasa tidak dapat diubah.

Apakah kita masih memikirkan senar-senar yang putus dalam hidup kita? Apakah senar terakhir nadanya tidak indah lagi?

Apabila demikian, janganlah melihat ke belakang, majulah terus dan mainkan senar satu-satunya itu. Mainkanlah dengan indah senar tersebut.

Surat Terakhir Seorang Sopir Truk

Wilayah Steamboat Mountain adalah mesin pembunuh bagi sopir manapun. Setiap sopir truk yang melewatinya di jalan raya Alaska memperlakukannya dengan hormat, terutama di masa musim dingin. Tikungan dan bentuk jalan di gunung itu dan tebingnya yang curam menukik tajam dari jalanan berlapis es. Tidak terhitung truk dan sopir yang tersesat disitu dan masih banyak lagi yang diyakini akan mengikuti jejak terkahir mereka.

Suatu saat dalam perjalanan di jalan raya itu, seorang pria bertemu dengan polisi lokal setempat dan beberapa mobil derek menarik sisa sebuah mobil menaiki tebing terjal. Pria itu memparkir truknya dan menghampiri sekelompok sopir truk yang diam mengawasi mobil hancur yang mulai terlihat dari bibir jurang.

Kemudian salah seorang polisi menghampiri dirinya dan berkata perlahan, *"Maaf,"* katanya, *"Sopirnya telah meninggal pada saat kami menemukannya. Ia pasti melaui jalan ini sekitar*

dua hari lalu sewaktu ada badai salju yang buruk. Tidak terlihat banyak jejak. Untungnya kami melihat sinar matahari yang memantulkan logamnya." Polisi itu menggelengkan kepalanya perlahan dan merogoh saku jaket tebalnya. *"Ini..., mungkin kalian sebaiknya membaca ini. Sepertinya dia masih hidup beberapa jam sebelum meninggal kedinginan."*

Pria itu heran, dia tidak pernah melihat seorang polisi berlinangan air mata. Pria itu merasa bahwa seharusnya polisi sudah kebal melihat kematian dan kecelakaan. Lalu setelah polisi itu menyerahkan surat itu dan dia mulai membacanya, ia pun mulai menangis. Para sopir yang mengelilinginya pun terdiam ketika mendengar isi surat itu dibacakan, lalu berjalan ke arah truknya masing-masing. Pria itu mengingat isi surat itu selama bertahun-tahun. Dan inilah isi surat tersebut:

...Desember 1974, untuk istriku yang tercinta,

Istriku, tidak ada orang yang ingin menulis surat seperti ini, tapi aku cukup beruntung memiliki kesempatan untuk mengatakan apa yang sering lupa kukatakan. Aku mencintaimu, Sayang. Kamu sering berkelakar bahwa aku lebih mencintai truk daripada kamu karena aku lebih banyak menghabiskan waktu dengannya. Aku memang mencintai mesin ini, aku mencintainya karena ia baik padaku. Ia menemaniku dalam masa sulit dan tempat yang sulit. Aku selalu dapat mengandalkannya dalam perjalanan panjang dan ia dapat melaju cepat. Ia tidak pernah mengecewakanku. Tapi, tahu tidak? Aku mencintaimu karena alasan yang sama. Kamu juga menemaniku dalam waktu yang sulit dan tempat yang sulit.

Kamu ingat truk kita yang pertama khan? Truk bobrok yang selalu membuat kita bangkrut, tapi yang selalu mengumpulkan cukup uang untuk kita makan? Kamu harus mencari pekerjaan supaya kita dapat membayar sewa rumah dan bon tagihan. Setiap sen yang kuhasilkan dipakai untuk truk, sementara uangmu memberi kita makanan dan rumah untuk kita tinggali.

Aku pun ingat kalau aku pernah mengeluhkan soal truk itu, tapi aku tidak pernah mendengarmu mengeluh waktu pulang kerja dengan lelah dan aku meminta uang darimu untuk pergi lagi. Seandainya pun kamu mengeluh, mungkin aku tidak mendengarnya. Aku terlena oleh masalahku sendiri sehingga tidak pernah memikirkan masalahmu. Aku memikirkannya sekarang, semua yang kamu korbankan untukku. Pakaian, liburan, pesta, teman. Kamu tidak pernah mengeluh dan entah bagaimana aku tidak pernah ingat untuk berterima kasih padamu.

Suatu saat aku duduk minum kopi bersama teman-temanku, aku selalu membicarakan trukku, kendaraanku, pembayaranku. Rupanya aku lupa bahwa kamu adalah mitra sejatiku meskipun kamu tak berada disampingku. Pengorbanan dan keteguhan hati kita berdua lah yang dapat membelikan truk baru buat kita. Aku sangat bangga dengan truk baru itu hingga sering aku amati dengan seksama. Aku sangat bangga dengan dirimu juga tapi memang tidak pernah aku mengatakannya. Aku menganggap kamu pasti sudah tahu hal itu. Namun saat ini aku ingin mengatakannya kepadamu. Bertahun-tahun selama aku berkeliling dijalanan, aku tahu doamu selalu mengiringiku. Tapi saat ini doa ini tidak cukup. Diriku cedera cukup parah.

Bagiku ini merupakah perjalanan yang terakhir dan aku ingin mengatakan semua yang seharusnya aku katakan sebelumnya. Hal yang terlupakan karena aku terlalu sibuk dengan truk dan pekerjaanku. Aku memikirkan ulang tahunmu dan ulang tahun pernikahan kita yang terlupakan. Drama sekolah dan pertandingan bola yang kau hadiri sendirian karena aku sedang di jalanan. Aku memikirkan malam-malam sepi yang kau lewatkan seorang diri, bertanya-tanya di manakah aku berada dan begaimana keadaanku. Aku memikirkan semua saat aku ingin meneleponmu hanya untuk menyapa tapi tidak pernah terjadi. Aku memikirkan perasaanmu yang damai karena aku tahu kamu berada di rumah bersama anak-anak menungguku. Bahkan tiap kali ada makan keluarga, kau selalu menghabiskan seluruh waktumu untuk menjelaskan kepada orang tuamu mengapa takut tidak bisa hadir. Aku sibuk mengganti oli, aku sibuk mengganti onderdil, aku sedang tidur karena harus berangkat pagi-pagi esoknya. Selalu ada alasan, tapi rasanya sekarang alasan itu tidak begitu penting.

Kamu pasti ingat, ketika kita menikah, kamu tak tahu cara mengganti lampu. Tetapi, setelah beberapa tahun, kamu mampu memperbaiki perapian sewaktu ada badai, padahal waktu itu aku sedang tidak ada di rumah. Kamu pun menjadi montir yang baik, terkadang membantuku memperbaiki dan aku bangga sekali akan dirimu saat aku masuk ke halaman dan melihatmu tidur di mobil menungguku.

Dan juga, baik itu jam dua dini hari ataupun jam dua siang, kamu selalu terlihat seperti seorang bintang film bagiku. Kamu

cantik sekali. Barangkali aku tidak mengatakannya akhir-akhir ini, tapi kamu memang rupawan. Aku berbuat banyak kesalahan untukmu, tapi seandainya aku pernah mengambil satu keputusan bagus, itu adalah saat aku memutuskan melamarmu.

Kamu tidak akan pernah bisa mengerti apa yang membuatku terus mengemudikan truk. Aku juga tidak mengerti, tapi itulah cara hidupku. Masa sulit, masa bahagia, dirimu selalu ada. Aku mencintaimu sayang dan aku mencintai anak-anak. Tubuhku sakit tapi hatiku lebih perih. Kamu tidak akan bisa hadir saat aku mengakhiri perjalanan ini. Untuk pertama kalinya sejak kita bersama, inilah saat aku benar-benar merasa sendirian dan takut. Aku membutuhkanmu dan aku tahu itu sudah terlambat. Aku dapat melihat wajahmu dan merasakan cintamu meski saat kutulis ini jarakmu beribu mil. Aku takut melakukan perjalanan ini sendirian. Tolong sampaikan ke anak-anak bahwa aku sangat mencintai mereka dan didiklah mereka dengan lebih baik dan jangan ijinkan mereka menjadi supir truk. Mungkin hanya ini, Sayang. Ya Tuhan, aku benar-benar mencintaimu. Jagalah dirimu dan ingatlah selalu bahwa aku mencintaimu lebih dari segala yang ada dalam hidup ini. Aku cuma lupa mengatakannya.

Aku mencintaimu,

Suamimu

Bagian Tubuh Terpenting

SUATU hari ibuku bertanya kepadaku, apa bagian tubuh yang paling penting. Sekian lama aku menebak dengan jawaban yang aku anggap benar. Pada saat aku muda, aku pikir suara itu adalah yang paling penting bagi manusia, sehingga aku menjawab, *"Telinga, Bu."* Namun, ternyata bukan itu jawabannya.

"Bukan itu, Nak. Tapi teruslah memikirkan hal itu dan aku menanyakan kembali kelak."

Beberapa tahun kemudian, aku mencoba menjawab, sebelum beliau bertanya kepadaku lagi. Dan aku merasa yakin bahwa jawabanku kali ini pasti benar, *"Bu, penglihatan sangat penting bagi banyak manusia, jadi pasti mata kita yang terpenting."*

Beliau pun memandangku sejenak dan berkata, *"Kamu belajar dengan cepat, tapi bukan itu jawabannya."*

Wah, gagal lagi. Lalu aku meneruskan memikirkan misteri ini dari waktu ke waktu. Setiap kali aku memberikan jawaban, beliau selalu mengatakan bahwa bukan itu yang benar, namun beliau selalu mengatakan bahwa aku makin pintar tiap tahunnya.

Hingga akhirnya, sewaktu kakek meninggal, semua keluarga berkumpul. Semua bersedih dan menangis. Bahkan kulihat ayahku pun menangis. Aku sangat mengingatnya karena baru pertama kali itulah aku melihat ayah menangis. Ibuku pun memandangku ketika tiba giliranku untuk mengucapkan selamat tinggal pada kakek.

Beliau bertanya kepadaku, *"Apakah kamu sudah tahu apa jawaban yang benar dari pertanyaan Ibu terdahulu?"*

Aku terkejut. Aku sering berpikir, jangan-jangan ini hanya guyonan kalimat antara Ibu dan diriku.

Ibu pun melanjutkan, *"Pertanyaan itu penting karena akan menunjukkan apakah kamu benar-benar sudah "hidup". Untuk semua bagian tubuh yang kamu pernah berikan, Ibu selalu berkata bukan itu jawaban yang benar. Tapi, hari ini Ibu merasa bahwa kamu sudah saatnya tahu jawaban yang benar."*

Beliau memandangku dengan wajah penuh sayang seorang Ibu. Aku melihat matanya penuh dengan air mata. Beliau berkata lirih namun mantap, *"Sayangku, bagian tubuh paling penting adalah bahumu."*

Aku pun bertanya, *"Apakah karena fungsinya untuk menahan kepala?"*

Ibu membalas, *"Bukan, bukan itu, karena bahu dapat menahan kepala seorang teman atau orang yang kamu sayangi ketika mereka menangis. Kadang-kadang dalam hidup ini semua orang butuh bahu untuk menangis. Ibu hanya berharap kamu punya cukup kasih sayang dan orang yang kamu kasihi selalu punya bahu untuk menangis kapan pun mereka membutuhkannya."*

Akhirnya, aku tahu bagian tubuh yang paling penting adalah tidak menjadi orang yang mementingkan diri sendiri. Manusia harus mempunyai simpati atas penderitaan orang lain. Orang lain akan melupakan apa yang kamu lakukan, tapi tidak akan pernah lupa bagaimana membuat diri mereka begitu berarti.

Kekuatan Imajinasi

SEORANG pemain golf profesional sedang menjalani tuntutan hukuman atas tindakan ceroboh yang dilakukannya. Pemain ini akhirnya oleh pengadilan dijatuhi hukuman 8 tahun penjara.

Kemudian, masa-masa yang dijalaninya di penjara tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh narapidana lainnya. Rutinitas dan rutinitas, diselingi tontonan gratis perkelahian antar napi atau terbawa guyonan a la napi. Tentu saja menikmati jatah makanan yang begitu sederhana. Pada mulanya ia merasa jenuh dan jengkel karena berkumpul dengan para napi dengan perangai kasarnya yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Selama ia dipenjara berbagai kejuaraan golf tidak pernah bisa ia ikuti. Ia hanya mengikutinya dari siaran televisi di penjara. Dan ia sering menerima ejekan dari para napi yang tahu latar belakang kehidupannya. Banyak pula komentator dan penyiar

berita olah raga yang meragukan dirinya, apakah masih bisa bermain golf dengan baik jika kelak ia sudah bebas.

Hingga suatu saat masa hukumannya sudah berakhir. Dia terlihat sedikit lebih tua daripada usia sesungguhnya. Kemudian tidak lama kemudian ia mengikuti kejuaraan golf pro di negaranya. Pada saat ia diketahui mengikuti kejuaraan tersebut, ia banyak menerima kecaman dan ucapan yang meremehkan kemampuan dirinya. Namun ia melanjutkan rencananya.

Ketika ia berlomba di padang golf, ternyata pukulan dan arah bolanya masih sangat menakjubkan. Tidak ubahnya sekitar 8 hingga 10 tahun yang lalu. Ia bisa menunjukkan ke dunia bahwa ia masih pegolf profesional. Hebatnya, ia menjuarai turnamen tersebut.

Ketika ia melangkah pulang menuju mobilnya, para wartawan mengerubutinya karena rasa penasaran, apa resep yang dipakainya sehingga masih piawai bermain golf setelah sekian lama berhenti total. Bukankah di penjara tidak disediakan padang golf, pikir para wartawan dengan bingungnya.

Lalu, ia menceritakan kisahnya :

Setiap hari, sebelum saya tidur, saya selalu membayangkan dalam imajinasi saya bahwa saya sedang bermain golf seperti biasanya. Saya selalu membayangkan bagaimana saya memukul bola golf dengan baik, saya rasakan tangkai pemukul itu dalam telapak tanganku. Tidak lupa juga saya rasakan benar-benar bau rerumputan dan angin serta pohon-pohon yang biasa saya rasakan sebelumnya. Saya juga membayangkan orang-

orang yang biasa menonton saya bertanding. Saya benar-benar membayangkan bahwa saya seperti sedang bermain golf secara nyata. Ketika saya sudah merasa cukup, lalu saya memutuskan untuk tidur. Begitu seterusnya, setiap hari, setiap saat, selama 8 tahun saya berada di kamar penjara yang pengap. Bahkan ketika saya berdiri menerima penghargaan juara pertandingan ini, saya telah lupa bahwa saya pernah tidak main golf selama 8 tahun non-stop dan berada di kamar penjara dalam waktu yang sama.

Para wartawan yang mendengar uraian kalimatnya seolah tidak percaya, tetapi melihat kenyataan yang ada mereka hanya terdiam dan tercengang.

Itulah hasil sebuah imajinasi yang tiap saat diperkuat dan terus diperkuat gambarannya. Bisa jadi, cita-cita yang kita inginkan dapat lebih mudah tercapai jika kita mampu mengimajinasikan apa yang kita inginkan kelak.

Cinta dan Waktu

ALKISAH di suatu pulau, tinggallah berbagai macam benda-benda abstrak, di mana terdapat Cinta, Kesedihan, Kekayaan, Kegembiraan dan sebagainya. Mereka hidup berdampingan dengan baik.

Akan tetapi, suatu ketika datanglah bencana badai yang menghempas pula itu dan air laut tiba-tiba naik dan menenggelamkan pulau tersebut. Semua penghuni mencoba menyelamatkan dirinya. Cinta terlihat kebingungan karena ia tidak dapat berenang dan tidak mempunyai perahu. Ia berdiri di tepi pantai mencoba mencari pertolongan. Sementara itu air makin meninggi membasahi kaki Cinta.

Tak lama kemudian Cinta melihat kekayaan sedang mengayuh perahu. *”Wahai Kekayaan, Kekayaan, tolonglah aku!”* teriak Cinta. *”Aduh, maaf Cinta, perahuku telah penuh dengan harta bendaku. Aku tidak dapat membawamu ikut serta, nanti perahu ini bisa karam”,* jawab Kekayaan.

Kemudian Kekayaan mengayuh perahunya cepat-cepat pergi. Cinta sangat sedih sekali melihatnya. Lalu ia melihat Kegembiraan lewat dengan perahunya dan Cinta pun meminta tolong padanya. Akan tetapi Kegembiraan terlalu gembira sehingga tidak dapat mendengar teriakan Cinta.

Air pun makin tinggi membasahi Cinta sampai ke pinggang dan Cinta semakin panik. Tak lama kemudian lewatlah Kecantikan. *"Kecantikan, bawalah aku bersamamu!",* teriak Cinta. *"Aduh Cinta, maaf, kamu basah dan kotor. Aku tidak bisa membawamu ikut. Nanti kamu mengotori perahuku yang sangat indah dan aku banggakan ini."* sahut Kecantikan.

Cinta pun sangat sedih mendengarnya. Ia mulai menangis terisak-isak. Saat itulah sedang lewat Kesedihan. *"Oh, syukur dirimu lewat Kesedihan, bawalah aku dalam perahumu,"* kata Cinta. *"Maaf, Cinta. Aku sedang bersedih dan aku ingin sendirian saja."* kata Kesedihan dengan pilu. Cinta putus asa. Ia merasakan air makin naik dan akan menenggelamkannya. Pada saat genting itulah tiba-tiba terdengar suata, *"Wahai Cinta! Ayo naik ke perahuku!"* Cinta menoleh mencari arah suara itu dan ia hanya melihat perahu dan orang tua di dalamnya. Cepat-cepat Cinta naik ke perahu tersebut, tepat sebelum air menenggelamkannya.

Akhirnya, sampailah di pulau terdekat dan orang tua itu menurunkan Cinta dan segera pergi lagi. Pada saat itulah Cinta tersadar bahwa ia sama sekali tidak mengetahui siapa gerangan orang tua baik hati tadi. Tidak lama, Cinta menanyakan hal tersebut kepada seorang penduduk di pulau itu. *"Oh, orang*

tua itu adalah Sang Waktu." kata orang itu. *"Tetapi, mengapa ia menolongku. Bahkan aku tidak mengenalnya. Teman-teman terdekatku pun malah tidak menolongku."* ungkap Cinta heran. *"Sebab hanya Waktu lah yang tahu seberapa nilai sesungguhnya dari Cinta itu..."* kata orang itu.

86.400

COBA kita bayangkan bersama. Ada sebuah bank yang memberi kita pinjaman uang sejumlah Rp. 86.400,- setiap paginya. Tanpa pernah putus, di mana uang itu harus kita gunakan. Pada malam harinya, bank akan menghapus sisa uang yang tidak kita gunakan selama satu hari. Coba tebak, apa yang kira-kira kita lakukan? Tentu saja berjuang menghabiskan semua uang pinjaman itu tanpa kecuali.

Pada dasarnya setiap diri kita memiliki bank semacam itu. Kita menyebutnya dengan ”Waktu”. Setiap pagi, ia akan memberikan kita 86.400 detik. Pada malam harinya ia akan menghapus sisa waktu yang tidak kita gunakan untuk tujuan baik. Karena ia tidak memberikan sisa waktunya pada kita semua. Ia juga tidak memberikan waktu tambahan. Setiap hari ia akan membuka satu rekening baru untuk kita. Setiap malam ia akan menghanguskan yang tersisa. Jika kita tidak menggunakannya maka kerugian akan menimpa diri kita. Kita

tidak bisa menariknya kembali. Bahkan, kita tidak bisa meminta ”uang muka” untuk keesokan harinya. Kita harus hidup di dalam simpanan hari ini. Maka dari itu, investasikanlah untuk kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan kita.

Oleh sebab itu,

Agar tahu pentingnya waktu 1 tahun, tanyakanlah pada murid yang gagal kelas.

Agar tahu pentingnya waktu 1 bulan, tanyakanlah pada ibu yang melahirkan bayi prematur.

Agar tahu pentingnya waktu 1 minggu, tanyakanlah pada editor majalah mingguan.

Agar tahu pentingnya waktu 1 jam, tanyakanlah pada kekasih yang menunggu untuk bertemu.

Agar tahu pentingnya waktu 1 menit, tanyakanlah pada orang yang ketinggalan pesawat.

Agar tahu pentingnya waktu 1 detik, tanyakanlah pada orang yang baru saja terhindar dari kecelakaan.

Agar tahu pentingnya waktu 1 mili detik, tanyakanlah pada peraih medali perak Olimpiade.

Mobil Mainan Juara

SUATU saat ada seorang anak yang sedang mengikuti perlombaan mobil balap mainan. Suasana perlombaan makin meriah karena pada saat itu sudah memasuki babak final. Perlombaan menyisakan 4 orang finalis dan mereka memamerkan setiap mobil mainan yang dimilikinya. Semuanya buatan sendiri dan memang itu aturannya.

Di antara finalis ada yang mobilnya tidak bergitu bagus. Dibanding semua lawannya, mobil tersebutlah yang paling tidak sempurna. Hingga beberapa anak menyangsikan kekuatan mobil itu untuk berpacu melawan mobil lainnya.

Memang mobil itu tidak begitu menarik. Bentuknya sangat sederhana, terbuat dari kayu dan hiasan lampu kedip ala kadarnya diatasnya. Tentu saja tidak sebanding dengan hiasan mewah yang dimiliki mobil lainnya. Namun, fiinalis pemilik mobil itu bangga dengan mobilnya yang serba minim, sebab bagaimanapun mobil itu buatan tangannya sendiri.

Hingga tibalah saat yang dinantikan. Final kejuaraan mobil balap mainan segera berlangsung. Setiap anak mulai bersiap di garis start, untuk kemudian mendorong mobil mereka kencang-kencang. Di setiap jalur lintasan telah siap 4 mobil dengan 4 pembalap kecilnya.

Tetapi, sesat kemudian, finalis dengan mobil sederhananya, meminta waktu sebentar sebelum lomba dimulai. Ia tampak berkomat-kamit seperti sedang berdoa. Matanya terpejam, dengan tangan yang menandakan bahwa ia sedang berdoa. Lalu, semenit kemudian ia berkata, *"Ya, aku siap!"*

Lalu, Dor! Tanda telah dimulai. Dengan satu hentakan kuat, mereka mulai mendorong mobilnya kuat-kuat. Semua mobil itu pun meluncur dengan cepat. Setiap orang bersorak-sorai, memberikan semangat, menjagokan mobilnya masing-masing. Sang pemenang harus ditentukan dan tali lintasan finish pun sudah menghadang. Dan akhirnya, si anak dengan mobil sederhananya lah pemenangnya. Ia pun tidak lupa berkomat-kamit lagi dalam hati, *"Terima kasih."*

Pada saat pembagian piala tiba. Ia maju ke depan dengan bahagia. Sebelum piala itu diserahkan, ketua panitia bertanya, *"Hai jagoan, kamu tadi pasti berdoa kepada Tuhan agar kamu menang bukan?"*. Ia terdiam lalu menjawab, *"Bukan Pak, bukan itu yang aku panjatkan."*

Ia lalu melanjutkan, *"Sepertinya tidaklah adil untuk meminta pada Tuhan untuk menolong kita mengalahkan orang lain. Aku hanya memohon pada-Nya supaya aku*

tidak menangis jika aku kalah nantinya." Semua penonton terdiam mendengarnya. Kemudian terdengarlah gemuruh tepuk tangan memenuhi arena perlombaan itu.

Segenggam Garam

SUATU ketika, hiduplah seorang tua yang bijak. Pada suatu pagi, datanglah seorang anak muda yang sedang dirundung banyak persoalan hidup. Langkahnya lemas, gontai, tidak bertenaga dan raut wajah yang sedih. Anak muda itu memang tampak sedang tidak berbahagia.

Tanpa membuang waktu, orang itu menceritakan semua masalahnya. Pak Tua yang bijak hanya mendengarkannya dengan seksama. Ia lalu mengambil segenggam garam, dan meminta anak muda itu untuk mengambil segelas air. Ditaburkannya garam itu kedalam gelas, lalu diaduknya perlahan. *"Coba kamu minum ini dan katakan bagaimana rasanya...,"* ujar Pak Tua.

Lalu anak muda itu meminumnya dan mengatakan, *"Pahit, pahit sekali!"* Ia pun sambil meludah kesamping karena tidak kuat menahan rasa pahit itu.

Pak Tua itu pun tersenyum. Ia lalu mengajak anak muda itu untuk berjalan ke tepi telaga di dalam hutan dekat tempat tinggalnya. Kedua orang itu berjalan berdampingan, dan akhirnya sampailah mereka ke tepi telaga yang sangat jernih dan tenang.

Pak Tua itu kembali menaburkan segenggam garam ke dalam telaga itu. Dengan sepotong kayu, dibuatnya gelombang mengaduk-aduk dan tercipta riak air, mengusik ketenangan telaga itu. *"Coba, ambil air dari telaga ini dan minumlah,"* kata Pak Tua. Lalu saat anak muda itu selesai meneguk air itu, Pak Tua bertanya, *"Bagaimana rasanya?".*

"Segar!" sahut anak muda. *"Apakah kamu merasakan garam di dalam air itu?"* tanya Pak Tua lagi. *"Tidak,"* jawab si anak muda.

Dengan penuh bijak, Pak Tua itu menepuk-nepuk punggung si anak muda. Ia lalu mengajaknya duduk berhadapan, bersimpuh di samping telaga itu. *"Anak muda, dengarlah. Pahitnya kehidupan adalah mirip dengan segenggam garam tadi, tidak lebih tidak kurang. Jumlah dan rasa pahit itu adalah sama dan memang akan tetap sama."*

"Namun, kepahian yang kita rasakan, akan sangat tergantung dari wadah yang kita miliki. Kepahitan itu, akan didasarkan dari perasaan tempat kita meletakkan segalanya. Itu semua akan tergantung pada hati kita. Sehingga, saat kamu merasakan kepahitan dan kegagalan dalam hidup, hanya

ada satu hal yang bisa kamu lakukan. Lapangkanlah dadamu menerima semuanya. Luaskanlah hatimu untuk menampung setiap kepahitan tersebut."

Pak Tua itu kembali memberikan nasehat. *"Hatimu, adalah wadah itu. Perasaanmu adalah tempat itu. Kalbumu adalah tempat kamu menampung segalanya. Jadi, jangan jadikan hatimu itu seperti gelas, buatlah seperti telaga yang mampu meredam setiap kepahitan itu dan merubahnya menjadi kesegaran dan kebahagiaan."*

Misi Hidup Sebuah Kerja

SEOARANG wanita tua, bertubuh gemuk, dengan senum jenaka di sela-sela pipinya yang bundar, duduk menggelar nasi bungkus dagangannya. Segera saja beberapa pekerja bangunan dan kuli angkut yang sudah menunggu sejak tadi mengerubungi dan membuatnya sibuk meladeni. Bagi mereka menu dan rasa bukanlah jadi soal, yang terpenting adalah harganya yang luar biasa murah.

Sebetulnya sangat sangat jarang ada orang yang bisa berdagang dengan harga sedemikian rendah. Lalu apa untungnya? Wanita itu terkekeh menjawab, *"Buat saya yang penting bisa numpang makan dan beli sedikit sabun."* Tapi bukankan ia bisa menaikkan harga sedikit? Sekali lagi ia pun terkekeh, *"Lalu bagaimana kuli-kuli itu bisa beli? Siapa yang mau menyediakan sarapan buat mereka?"* katanya sambil menunjuk ke arah para lelaki yang kini berlompatan ke atas truk pengantar mereka ke tempat kerja.

Wow! Betapa indahnya, bila sebuah misi hidup dipadukan dalam sebuah kerja. Orang-orang yang memahami benar kehadiran karyanya, sebagaimana wanita tua di atas, yang bekerja demi setitik kesejahteraan hidup manusia, adalah tiang penyangga yang menahan langit agar tidak runtuh. Merekalah permadani halus yang membuat jalan hidup yang tampak keras berbatu ini menjadi lembut bahkan mampu mengobati luka. Bukankah demikian tugas kita dalam kerja: menghadirkan secercah kesejahteraan bagi sesama.

Tentang Paku

SUATU saat ada seorang pria yang sangat pemarah. Untuk mengurangi kebiasaan marah pria itu, ayahnya memberikan sekantong paku dan mengatakan pada anak itu untuk memakukan sebuah paku di pagar belakang, setiap kali ia marah.

Pada hari pertama anak itu telah memakukan 48 paku ke pagar setiap kali ia marah. Lalu secara bertahap jumlah itu makin berkurang setiap harinya. Dia mendapati bahwa ternyata lebih mudah menahan amarahnya daripada memakukan paku ke pagar.

Akhirnya tibalah hari di mana anak tersebut merasa sama sekali bisa mengendalikan amarahnya dan tidak cepat kehilangan kesabarannya. Dia memberitahukan hal ini kepada ayahnya, yang kemudian mengusulkan agar dia mencabut satu paku untuk setiap hari di mana ia tidak marah.

Hari-hari kemudian berlalu dan anak lak-laki itu akhirnya memberitahu kepada ayahnya bahwa semua paku telah tercabut olehnya. Lalu sang ayah menuntun anaknya ke pagar. *"Kamu telah berhasil dengan baik anakku, tapi lihatlah lubang-lubang pagar ini. Pagar ini tidak akan pernah bisa sama seperti sebelumnya. Ketika kamu mengatakan sesuatu dalam kemarahan. Kata-katamu meninggalkan bekas seperti lubang ini di hati orang lain."*

Sang ayah pun melanjutkan, *"Kamu bisa saja meminta maaf atas kemarahanmu, tetapi tidak peduli beberapa kali kamu minta maaf, bekas luka itu akan tetap ada."*

Hidup Itu Pilihan

ALKISAH, terdapat 2 buah bibit tanaman yang terhampar di sebuah ladang yang subur. Bibit yang pertama berkata, *”Aku ingin tumbuh besar. Aku ingin menjejakkan akarku dalam-dalam tanah ini. Aku ingin membentangkan semua tunasku, untuk menyampaikan salam musim semi. Aku ingin merasakan kehangatan matahari, dan kelembutan embun pagi di pucuk-pucuk daunku.”*

Dan bibit itu tumbuh, makin menjulang.

Bibit yang kedua bergumam, *“Aku takut. Jika kutanamkan akarku ke dalam tanah ini, aku tidak tahu apa yang akan kutemui di bawah sana. Bukankah disana sangat gelap? Dan jika kuteroboskan tunasku ke atas, bukankah nanti keindahan tunas-tunas akan hilang? Tunasku ini pasti akan terkoyak.”*

Ia pun melanjutkan kekhawatirannya, *”Apa yang akan terjadi jika tunasku terbuka dan siput-siput mencoba memakannya? Dan pasti, jika aku tumbuh dan merekah, semua*

anak kecil akan berusaha untuk mencabutku dari tanah. Tidak, akan lebih baik jika aku menunggu sampai semuanya aman."

Dan bibit itu menunggu dalam kesendirian.

Beberapa pekan kemudian, seekor ayam mengais tanah itu, menemukan bibit yang kedua tadi dan mencaploknya segera.

Memang selalu saja ada pilihan dalam hidup. Selalu saja ada lakon-lakon yang harus kita jalani. Namun, seringkali kita berada dalam kepesimisan, kengerian, keraguan, dan kebimbangan-kebimbangan yang kita ciptakan sendiri. Kita sering terbuai dengan alasan-alasan untuk tidak mau melangkah dan tidak mau menatap hidup. Karena hidup adalah pilihan, maka hadapilah dengan tegar.

Ke Manakah Para Tukang Batu

COBA mari kita ingat-ingat. Sudah berapa kali kita melihat bangunan gedung bertingkat dan megah selama hidup kita. Kemungkinan besar kita akan lupa atau sulit untuk menghitungnya. Ini disebabkan karena kita pada dasarnya sudah sangat sering melihat sehingga tidak terpikirkan untuk menghitungnya bukan?

Bangunan itu bisa saja berupa rumah megah, perkantoran, komplek perkantoran, monumen atau apapun. Kita melihatnya karena alasan rutinitas, misalnya karena kita pasti melihatnya karena berada di jalur ke arah kantor kita, atau karena memang kita ingin melihatnya, bahkan meski ada dana yang harus dikeluarkan.

Seringkali, sebuah bangunan megah identik dengan nama-nama tertentu, apalagi jika bangunan itu adalah berupa monumen atau *landmark* yang dibuat oleh arsitek atau

perancang bangunan terkenal. Bahkan bukan perancang pun seringkali menjadi dasar penamaan suatu bangunan.

Akan tetapi ada yang terlupa oleh diri kita semua. Bangunan ataupun monumen itu bisa berdiri karena peran sekelompok manusia yang biasa disebut dengan tukang. Iya, tukang-tukang yang senantiasa bekerja keras, saling bahu membahu menyelesaikan bangunan yang mereka kerjakan.

Barangkali sebagian besar dari kita melewatkan begitu saja peran mereka. Sebagian dari kita mungkin berujar, *"Ah, itu khan memang kerjaan mereka, buat apa diingat-ingat."* Padahal tanpa kehadiran dan kerja keras mereka, bangunan atau monumen apapun tidak akan terwujud bukan?

Seringkali kita kagum atas segala sesuatu yang terkesan wah dan megah, tetapi melupakan faktor penting, meskipun sepertinya sepele, di mana ia berperan besar atas kemegahan tersebut.

Nah, seandainya esok hari kita melihat bangunan yang dikagumi. Mulailah bertanya pada diri kita sendiri, *"Ke manakah para tukang itu pergi...?"*

The Winner and The Looser

SEEKOR kelinci sedang duduk santai di tepi pantai, tiba-tiba datang seekor rubah jantan besar yang hendak memangsanya. Kemudian kelinci itu berkata, *"Kalau memang kamu berani, ayo kita berkelahi di dalam lubang kunci, yang kalah akan jadi santapan yang menang dan aku yakin akulah pemenangnya."*

Si Rubah jantan pun merasa tertantang, *"Di manapun boleh, masa sih kelinci bisa menang melawanku?"* Lalu mereka pun masuk ke dalam sarang kelinci. Sepuluh menit kemudian sang kelinci keluar sambil menggenggam paha rubah dan melahapnya dengan nikmat.

Sang kelinci pun kembali bersantai. Tiba-tiba datang seekor serigala besar yang hendak memangsanya. Lalu kelinci pun mengatakan hal yang sama seperti apa yang ia sampaikan ke rubah jantan sebelumnya. Sang serigala pun merasa tertantang dan menyanggupinya.

Merekapun masuk ke dalam sarang kelinci. Lima belas menit kemudian sang kelinci keluar menggenggam paha serigala dan melahapnya dengan nikmat.

Tidak lama kemudian datanglah seekor beruang yang hendak memangsa sang kelinci karena terlihat lebih gemuk dari biasanya. Kelinci pun menantang seperti yang ia lakukan kepada hewan-hewan yang berniat memangsanya. Beruang pun menyanggupinya, karena berpikiran kelinci pasti mudah disantapnya. Mereka pun akhirnya masuk ke dalam sarang kelinci. Lalu sekitar tiga puluh menit kemudian sang kelinci keluar sarang sambil menggenggam paha beruang dan melahapnya dengan nikmat.

Kemudian kelinci melongok ke dalam lubang sarangnya dan berteriak, *"Hai, sudah selesai tugas kita, besok kita teruskan ya."*

Tidak lama kemudian, keluarlah dua ekor harimau dari lubang itu. Salah satu harimau itu mengatakan, *"Kerjasama kita sukses hari ini. Kita bisa makan begitu kenyang dan tidak perlu capek berlari kencang mengejar mangsa-mangsa ini."*

Ternyata, *the winner* selalu berpikir mengenai kerja sama, sementara itu *the looser* selalu berpikir bagaimana menjadi tokoh yang paling berjaya.

Bunda, Mengapa Engkau Menangis?

TIBA-TIBA seorang anak bertanya kepada ibunya, *”Ibu, mengapa Ibu menangis?”.* Ibunya pun menjawab, *”Sebab ibu adalah seorang wanita, Nak.”* Anak itu pun tidak terlalu mengerti. Ibunya hanya tersenyum dan memeluknya erat. *”Nak, kamu memang tidak akan pernah mengerti...”*

Kemudian anak itu bertanya pada ayahnya. *”Ayah, mengapa Ibu menangis? Sepertinya Ibu menangis tanpa sebab yang aku mengerti?”* Sang Ayah pun menjawab, *”Semua wanita memang menangis tanpa ada alasan.”* Hanya itu jawaban yang bisa diberikan oleh ayahnya.

Lalu waktu berjalan dan anak itu sudah tumbuh menjadi remaja dan terus bertanya-tanya mengapa wanita menangis.

Pada suatu malam, ia bermimpi dan bertanya kepada Tuhan. *”Ya Tuhan, mengapa wanita mudah sekali menangis?”*

Dalam mimpinya, Tuhan menjawab:

"Saat Kuciptakan wanita, Aku membuatnya menjadi sangat utama. Kuciptakan bahunya agar mampu menahan seluruh beban dunia dan isinya, meskipun juga bahu itu harus terasa nyaman dan lembut untuk menahan kepala bayi yang sedang tertidur."

Kalimat itu pun berlanjut...

"Kuberikan wanita kekuatan untuk melahirkan dan mengeluarkan bayi dari rahimnya, walau seringkali pula ia kerap berulang kali menerima cercaan dari anaknya."

"Pada wanita Kuberikan kesabaran, untuk merawat keluarganya walaupun letih, walau sakit, lelah, semua tanpa keluh kesah."

"Kuberikan wanita keperkasaan, yang akan membuatnya tetap bertahan, pantang menyerah, di mana semua orang sudah putus asa."

"Kuberikan pula wanita perasaan peka dan kasih sayang, untuk mencintai semua anaknya dalam kondisi apapun dan dalam situasi apapun. Walau, tak jarang anak-anaknya itu melukai perasaannya, melukai hatinya."

"Perasaan ini pula yang akan memberikan kehangatan pada bayi-bayi yang terkantuk menahan lelap. Sentuhan inilah yang akan memberikan kenyamanan saat didekap dengan lembut olehnya."

"Kuberikan wanita kekuatan untuk membimbing suaminya melalui masa-masa sulit dan menjadi pelindung

baginya. Sebab, bukankah tulang rusuknya yang melindungi setiap hati dan jantung agar tak terkoyak?"

"Kuberikan padanya kebijaksanaan dan kemampuan untuk memberikan penyadaran dan pengertian, bahwa suami yang baik adalah yang tidak pernah melukai hati istrinya, walau seringkali pula, kebijaksanaan itu akan menguji setiap kesetiaan yang diberikan kepada suami, agar tetap berdiri, sejajar, saling melengkapi dan saling menyayangi."

"Dan akhirnya, Kuberikan ia air mata agar dapat mencurahkan perasaannya. Inilah yang khusus Kuberikan kepada wanita agar dapat digunakan kapanpun ia inginkan. Hanya inilah kelemahan yang dimiliki wanita, walau sebenarnya, air mata ini adalah air mata kehidupan."

Ketika anak itu terbangun dari mimpinya...matanya telah berurai, anak itu teringat semua kebaikan tentang ibunya dan ia belum mengucapkan terima kasih secara sungguh-sungguh kepadanya.

Sudahkah kita melakukannya?

Lima Menit Yang Berarti

SEORANG ibu duduk di samping seorang pria di bangku dekat Taman Bermain di West Coast Park pada suatu minggu pagi yang cerah. *"Itu lihat..., itu putraku yang disitu,"* katanya sambil menunjuk ke arah seorang anak kecil ke dalam T-shirt merah yang sedang meluncur turun di arena pelorotan. Mata ibu itu terlihat berbinar-binar bangga.

"Wah, cakep sekali bocah itu," kata bapak disebelahnya. *"Lihat anak yang sedang main ayunan di bandulan memakai T-shirt warna biru itu? Nah, dia anakku,"* sambungya memperkenalkan.

Lalu, sambil melihat arloji, ia memanggil putranya. *"Ayo Nak, bagaimana kalau kita pulang sekarang?"*

Bocah kecil itu setengah memelas berkata, *"Kalau lima menit lagi boleh ya, Yahhh? Sebentar lagi Ayah, boleh khan? Cuma tambah lima menit kok..."*

Pria itu pun kemudian mengangguk dan anak itu meneruskan main di ayunan untuk memuaskan hatinya. Menit demi menit pun berlalu. Sang ayah berdiri dan memanggil anaknya lagi. *"Ayo Nak, waktunya berangkat..."*

Lagi-lagi anak itu memohon, *"Ayah, lima menit lagi ya...? Boleh ya, Yah?"* pintanya sambil garuk-garuk kepala.

Pria itu tersenyum dan berkata, *"Ok, teruskan saja..."*

"Wah, bapak pasti ayah yang sabar ya," kata ibu yang disampingya ketika melihat adegan itu.

Pria itu membalas senyum dan berkata, *"Putraku yang lebih tua, tahun lalu terbunuh ketika bersepeda di dekat area ini karena ulah sopir yang mabuk. Tahu tidak, aku tidak pernah memberikan cukup waktu untuk bersamanya. Sekarang apa pun ingin kuberikan pada adiknya ini, asal saja saya bisa bersamanya biarpun hanya untuk lima menit lagi. Saya berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Ia pikir, ia dapat lima menit ekstra tambahan untuk berayun, untuk terus bermain. Padahal, sebenarnya sayalah yang memperoleh tambahan lima menit memandangi ia bermain, menikmati kebersamaan bersamanya, menikmati tawa renyah bahagianya..."*

Ibu itu pun terdiam merenungi dirinya sendiri, apakah ia sudah menyadari hal itu sebelumnya.

Malaikat Terdekat

SUATU hari seorang bayi siap untuk dilahirkan ke dunia. Dia bertanya kepada Tuhan:

"Para malaikat disini mengatakan bahwa besok Engkau akan mengirimku ke dunia, tetapi bagaimana cara saya hidup disana, saya begitu kecil dan lemah."

Tuhan menjawab, *"Aku telah memilih satu malaikat untukmu. Ia akan menjaga dan mengasihimu."*

"Tapi disini, di dalam surga, apa yang pernah saya lakukan hanyalah bernyanyi dan bergembira bermain. Ini sudah cukup bagi saya untuk berbahagia."

"Malaikatmu akan bernyanyi dan tersenyum untukmu setiap hari. Dan kamu akan merasakan kehangatan cintanya dan menjadi lebih berbahagia."

"Dan bagaimana saya bisa mengerti saat orang-orang berbicara kepadaku jika saya tidak mengerti bahasa mereka?"

”Malaikatmu akan berbicara kepadamu dengan bahasa yang paling indah yang pernah kamu dengar. Dan juga dengan penuh kesabaran dan perhatian, ia akan mengajarkan bagaimana cara berbicara.”

”Apa yang akan saya lakukan saat saya ingin berbicara kepada-Mu?”

”Malaikatmu akan mengajarkanmu bagaimana cara berdoa.”

”Saya mendengar bahwa di bumi banyak sekali orang jahat. Siapa yang akan melindungi saya?”

”Malaikatmu akan melindungimu, walaupun hal itu mengancam jiwanya.”

”Tapi, saya pasti bersedih karena tidak melihat-Mu lagi.”

”Malaikatmu akan menceritakan kepadamu tentang Diriku dan akan mengajarkan bagaimana agar kamu bisa kembali kepada-Ku, walaupun sesungguhnya Aku akan selalu berada disismu.”

Saat itu surga begitu tenangnya sehingga suara dari Bumi dapat terdengar, dan sang bayi bertanya perlahan, *”Tuhan, jika saya harus pergi sekarang, bisakah Engkau memberitahuku nama malaikat tersebut?”*

Tuhan pun menjawab, *”Kamu akan memanggil malaikatmu dengan sebutan Ibu.”*

Nilai Emas

SEORANG pemuda mendatangi Guru dan bertanya, *"Guru, saya tidak mengerti mengapa orang seperti Anda mesti berpakaian apa adanya, amat sangat sederhana. Bukankah di masa seperti ini berpakaian sebaik-baiknya amat perlu, bukan hanya untuk penampilan melainkan juga untuk tujuan lainnya."*

Sang Guru hanya tersenyum. Ia lalu melepaskan cincin dari salah satu jarinya, lalu berkata, *"Muridku, akan kujawab pertanyaanmu, tetapi lebih dahulu lakukan satu hal untukku. Ambillah cincin ini dan bawalah ke pasar seberang sana. Bisakah kamu menjualnya seharga satu keping emas?"*

Melihat cincin Sang Guru yang kotor, pemuda tadi merasa ragu, *"Satu keping emas? Saya tidak yakin cincin ini bisa dijual seharga itu."*

"Cobalah dulu, Muridku. Siapa tahu kamu berhasil."

Pemuda itu pun segera bergegas ke pasar. Ia menawarkan cincin itu kepada pedagang kain, pedagang sayur, penjual daging dan ikan, serta kepada lainnya. Ternyata, tidak seorang pun berani membeli seharga satu keping emas. Mereka menawarnya hanya satu keping perak. Tentu saja, pemuda itu tidak berani menjualnya dengan satu keping perak. Ia kembali ke padepokan Sang Guru dan melapor, *"Guru, tidak seorang pun berani menawar lebih dari satu keping perak."*

Sang Guru tetap tersenyum dan dengan arif berkata, *"Sekarang pergilah ke toko emas di sebelah sana. Coba perlihatkan kepada pemilik toko atau tukang emas disana. Jangan buka harga, biarkan mereka yang memberikan penilaian,"* sambil telunjuknya memberikan arah.

Pemuda itu pun pergi ke toko emas yang dimaksud. Tidak lama kemudian, ia kembali ke Sang Guru dengan raut wajah yang lain. Ia kemudian melapor, *"Guru, ternyata para pedagang di pasar tidak tahu nilai sesungguhnya dari cinci ini. Pedang emas menawarnya dengan harga seribu keping emas. Rupanya nilai cincin ini seribu kali lebih tinggi daripada yang ditawar oleh para pedagang di pasar."*

Sang Guru tersenyum simpul sambil berujar lirih, *"Itulah makna atas pertanyaanmu tadi. Seseorang tidak bisa dinilai dari pakaiannya. Hanya "para pedagang sayur, ikan dan daging di pasar" yang menilai demikian, namun tidak bagi "pedagang emas."*

Aku Bisa Jika Aku Berpikir Bisa

Nilai Emas

”Emas dan permata yang ada dalam diri seseorang, hanya bisa dilihat dan dinilai jika kita mampu melihat ke kedalaman jiwa. Diperlukan kearifan untuk menjenguknya, dan itu membutuhkan proses, Muridku. Kita tidak bisa menilainya hanya dengan tutur kata dan sikap yang kita dengar dan lihat sekilas. Seringkali yang disangka emas ternyata loyang dan yang kita nilai loyang ternyata emas.”

Berani Mencoba

ALKISAH, seorang pembuat jam tangan berkata kepada jam yang sedang dibuatnya. *"Hai Jam, apakah kamu sanggup berdetak paling tidak 31.104.000 kali selama setahun?"* Jam pun membalasnya dengan cepat, *"Hah...mana sanggup aku."*

"Bagaimana kalau 86.400 kali dalam sehari?" lanjut si pembuat jam. *"Delapan puluh enam ribu empat ratus kali? Dengan jarum yang ramping-ramping seperti ini?"* jawab Jam penuh keraguan.

"Bagaimana kalau 3.600 kalo dalam satu jam?" paksa si pembuat jam. *"Wah...banyak sekali itu,"* jawab Jam sambil tetap ragu-ragu dengan kemampuan dirinya.

Tukang jam itu dengan kesabaran kemudian berbicara kepada Jam. *"Kalau begitu, sanggupkah kamu berdetak satu kali setiap detik?"* tanya pembuat jam. *"Naaaahh, kalau begitu aku sanggup!!",* kata jam dengan penuh semangat.

Maka, setelah selesai dibuat, jam itu berdetak satu kali setiap detik. Tanpa terasa, detik demi detik terus berlalu dan jam itu sungguh luar biasa karena ternyata selama satu tahun penuh dia telah berdetak tanpa henti. Dan selama itu ia berdetak sebanyak 31.104.000 kali !!

Langkah Kehidupan

Salah seorang profesor diundang untuk berbicara di sebuah dinas kemiliteran. Disana ia bertemu dengan seorang prajurit yang tidak mungkin dilupakannya. Prajurit itu bernama Harry.

Harry dikirim oleh atasannya untuk menjemput sang profesor di bandara. Setelah saling memperkenalkan diri, mereka menuju ke tempat pengambilan kopor. Pada saat berjalan keluar, Harry sering menghilang. Ternyata banyak hal yang dilakukannya. Ia membantu seorang wanita tua yang kopornya jatuh, lalu mengangkat seorang anak kecil agar dapat melihat pemandangan. Ia juga menolong orang yang tersesat dengan menunjukkan arah yang benar. Setiap kali ia kembali ke sisi sang profesor, selalu saja wajahnya tersenyum lebar.

"Dari mana Anda belajar melakukan hal-hal seperti itu?" tanya sang profesor. *"Oh," kata Harry, "selama perang, saya kira."* Lalu ia menuturkan kisahnya selama perang Vietnam.

Juga tentang tugasnya saat membersihkan ladang ranjau, dan bagaimana ia harus menyaksikan satu per satu temannya tewas terkena ledakan ranjau di depan matanya.

"Saya belajar untuk hidup di antara pijakan setiap langkah," katanya. *"Saya tidak pernah tahu apakah langkah berikutnya merupakan pijakan yang terakhir, sehingga saya belajar untuk melakukan segala sesuatu yang sanggup saya lakukan tatkala mengangkat dan memijakkan kaki. Setiap langkah yang saya ayunkan merupakan sebuah dunia baru, dan saya kira sejak saat itulah saya menjalani kehidupan seperti ini,"* lanjutnya.

Sang profesor itu pun terdiam dan merasa bahwa ia baru saja bertemu malaikat.

Lompatan Belalang

SEEKOR belalang telah lama terkurung dalam sebuah kotak. Suatu hari ia berhasil keluar dari kotak yang mengurungnya tersebut. Dengan gembira ia melompat-lompat menikmati kebebasannya. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan seekor belalang lain. Namun ia heran, mengapa belalang itu bisa melompat lebih tinggi dan lebih jauh darinya.

Dengan penasaran ia menghampiri belalang itu dan bertanya, *”Mengapa kau bisa melompat lebih tinggi dan lebih jauh, padahal kita tidak jauh berbeda usia ataupun bentuk tubuh?”*

Kemudian belalang itu pun menjawabnya dengan pertanyaan, *”Di manakah kau selama ini tinggal? Karena semua belalang yang hidup di alam bebas pasti bisa melakukan seperti yang aku lakukan.”* Saat itu si belalang baru tersadar bahwa selama ini kotak itulah yang membuat lompatannya tidak sejauh dan setinggi belalang lain yang hidup di alam bebas.

Terkadang kita sebagai manusia, tanpa sadar, pernah juga mengalami hal yang sama dengan belalang. Lingkungan yang buruk, hinaan, trauma masa lalu, kegagalan yang beruntun, perkataan teman atau pendapat tetangga, seolah membuat kita terkurung dalam kotak semu yang membatasi semua kelebihan kita. Terkadang kita lebih mempercayai mentah-mentah apapun yang mereka voniskan kepada kita tanpa pernah berpikir, benarkah kita separah itu? Bahkan lebih buruk lagi, kita lebih memilih mempercayai mereka daripada mempercayai diri sendiri.

Kehidupan akan lebih baik jika hidup dengan cara hidup pilihan kita sendiri, bukan cara hidup seperti yang orang lain pilihkan untuk diri kita.

Pantang Menyerah

*"**APAKAH** mungkin kita bisa melewati jalan ini?"* tanya Napoleon Bonaparte kepada para ahli yang dikirim untuk menyelidiki terusan St. Bernard yang terkenal menakutkan itu.

"Barangkali, bukannya tidak mungkin." jawab mereka dalam keraguan.

"Baik kalau begitu. Teruskan saja!" jawab Napoleon tanpa menghiraukan kesulitan yang hampir tidak teratasi. Inggris dan Austria mentertawakan keputusan Napoleon untuk menggerakkan tentara melintasi pegunungan Alpen.

Sebelumnya sejarah membuktikan bahwa tidak pernah ada orang yang bisa, apalagi dengan membawa 60.000 tentara, dilengkapi dengan meriam besar, berpeti-peti peluru dan barang dalam jumlah besar.

Namun tindakan yang dinilai mustahil itu selesai, hingga banyak orang akhirnya tahu bahwa hal itu sebenarnya bisa

dilakukan dari dulu. Yang dibutuhkan hanyalah keberanian dan tekad seperti Napoleon.

Dia tidak gentar menghadapai rintangan itu dan dia mengambil kesempatan tersebut.

Aku Bisa Jika
Aku Berpikir Bisa!

SEEKOR gajah yang diikat kakinya sejak kecil dengan seutas rantai sepanjang 4 meter, ketika dia dewasa dia tidak akan melangkah keluar dari area lingkaran 4 meter walaupun rantainya sudah diganti dengan seutas benang. Itu bukan cerita, itu kisah nyata.

Kita sebagai manusia yang berakal budi ternyata juga mengalami trauma yang sama. Teman saya sejak kecil tidak berani mengendarai sepeda, ketika kami remaja dan suka keliling kota dengan sepeda motor, dia selalu dibonceng teman lainnya, setelah kami dewasa beberapa teman mulai memakai mobil untuk aktivitasnya, tapi teman saya itu tetap tidak berani mengendarai apapun.

Anda juga pasti punya teman yang tidak pernah mau mencoba mengendarai sepeda/sepeda motor, apalagi mobil, selalu takut & merasa bahwa mengendarai motor atau mobil adalah sesuatu yg sangat sulit.

Istri teman saya bisa mengendarai mobil, setiap hari dia menggunakan mobil untuk antar jemputnya ke dan dari sekolah, tapi dia hanya berani menggunakannya di dalam kompleks perumahan. Selama lebih dari 5 tahun tidak pernah sekalipun dia berani mengendarai mobil keluar dari kompleks. Suatu hari anaknya sakit dan masuk rumah sakit di Sunter diluar komplek perumahannya. Sedangkan suaminya sedang tugas di luar kota. Terpaksa dia mengendari mobilnya pergi ke rumah sakit tersebut, dan sejak saat itu dia berani mengendarai mobilnya kemana saja, termasuk pulang pergi kantor.

Ada staff di bagian keuangan yang sudah bekerja 5 tahun, tidak pernah bisa meraih promosi jabatan karena disana adalah jabatan fungsional yang buntu dengan jenjang karir. Ketika dia ditawarkan jabatan di bagian marketing, dia tidak berani mengambilnya karena merasa tidak mampu menjadi orang marketing.

Ada seorang salesman yang sudah bekerja 10 tahun, prestasinya bagus, disegani teman temannya, bahkan jadi tempat bertanya atasannya. Ketika ditawari jabatan supervisor dia menolak karena dia takut dengan pekerjaan administrasi dan takut kalau nanti suatu hari naik lagi jadi distrik manager yang sarat dengan tugas-tugas di atas meja. Dia merasa tidak bisa mengerjakan pekerjaan administrasi.

Coba anda lihat diri anda sendiri, adakah seutas benang yang memhambat diri anda saat ini? Putuskan benang itu, bergeraklah maju lebih dari lingkaran yang selama ini mengurung anda.

Anda pasti bisa kalau anda berpikir anda bisa, anda akan gagal kalau anda selalu berpikir anda akan gagal. Peluang demi peluang muncul setiap hari, dan karena selama ini anda menutup mata anda, telinga anda, pikiran anda, diri anda, hidup anda, maka peluang itu menjadi bukan peluang, lewat begitu saja.

Mulailah melangkah sedikit demi sedikit kalau anda masih gamang, lalu berlari cepat setelah anda lebih yakin lagi. Jangan sia siakan setiap peluang untuk maju, untuk berhasil, demi diri anda sendiri.

Ilmu yang Sia-sia

SETIAP manusia tentunya telah banyak mengetahui berbagai hal dalam kehidupan ini. Kita adalah orang-orang pintar dan berilmu tinggi. Kita mengetahui ilmu mengenai kejujuran, kekonsistenan, kesabaran, kemauan untuk belajar dan bekerja keras, tentang disiplin, tentang pentingnya manajemen waktu, tentang pentingnya berjamaah dan sebagainya. Namun satu kekurangan kita. Dan itu adalah kekurangan yang berakibat fatal. Apakah itu?

Kekurangan itu adalah ketidakmampuan dalam mengaplikasikan semua ilmu itu dalam kehidupan nyata.

Praktek, itulah yang harus kita laksanakan. Dan ternyata itu tidak mudah.

Banyak sekali orang terpukau dengan kata-kata kita tentang kesuksesan, tentang perjuangan dan sebagaianya. Tapi keterpukauan itu hanya sementara saja. Karena pada

kenyataannya kita tidaklah seperti kata-kata kita sendiri. Mudah sekali memang untuk berkata, tapi pelaksanaan itu lebih penting dari sekedar berkata-kata. Salah satu kunci sukses adalah kita banyak mengetahui berbagai ilmu yang bermanfaat dan mau mengaplikasikannya dalam kehidupan secara nyata. Sehingga akan terlihat jelas hasilnya.

Itulah yang sering terjadi, begitu banyak buku kita beli, begitu banyak ilmu yang kita serap, begitu banyak kita kursus, sekolah sampai menjadi sarjana dan bergelar tinggi. Namun apa hasilnya? Kita mengetahui tentang meruginya manusia terhadap waktu pada saat kita bermain game, bercanda, malas-malasan. Kita mengetahui tentang pentingnya bersikap santun kepada orang lain pada saat kita mengejek orang lain, kita mengetahui bahaya merokok pada saat kita merokok, bahkan kita mengetahui bahwa meninggalkan sholat itu berdosa.

Orang yang paling bodoh adalah orang yang mengetahui sesuatu yang baik tapi tidak melaksanakan, mengetahui sesuatu itu buruk tapi malah dikerjakan. Ini adalah hal yang nyata terjadi di tengah-tengah kita.

Kisah Tiga Orang Pencuri

APAKAH Anda salah satunya? Baca sampai selesai untuk menjawabnya.

Peristiwa ini terjadi di sebuah toko makanan kecil pada tahun 1887. Seorang pria yang tampak berumur kurang lebih enam puluh tahun membeli lobak hijau. Dia menyerahkan kepada pelayan selembar uang puluh dolar dan menunggu kembalian. Pelayan toko menerima uang dan mulai memasukan ke laci sementara dia mengambil kembalian. Walaupun demikian dia memperhatikan ada tinta pada jarinya, yang masih basah karena memegang lobak hijau. Dia terkejut dan berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang akan dilakukannya.

Setelah sesaat bergulat dengan masalah itu, dia membuat keputusan. Ini adalah Emanuae Ninger, teman lama, tetangga, dan pelanggan. Tentunya orang ini tidak akan memberinya uang yang tidak asli. Dia pun memberikan kembalian dan si pria pergi.

Kemudian, si pelayan toko berpikir kembali karena dua puluh dolar uang yang banyak sekali pada tahun 1887. dia memanggil polisi. Seorang polisi merasa yakin bahwa uang dua puluh dolar itu asli. Polisi lainnya kebingungan dengan tinta yang terhapus. Akhirnya, rasa ingin tahu yang diperpadukan dengan tanggung jawab memaksa mereka mendapatkan surat perintah penggeledahan rumah Ninger. Diloteng mereka menemukan lembaran uang dua puluh dolar. Bahkan mereka menemukan uang dua puluh dolar yang sedang dalam proses pencetakan. Mereka juga menemukan tiga potret diri yang dilukis oleh Emanuel Ninger.

Ninger adalah pelukis dan pelukis yang ahli. Dia begitu ahli, sehingga dia melukis dengan tangan lembaran uang dua puluh dolar . dengan teliti, goresan demi goresa, dia menggunakan sentuhan keahliannya demikian cermat sehingga dia bisa membodohi setiap orang sampai terjadi perubahan nasib dalam bentuk tangan basah pelayan toko makanan yang mengungkapkan perbuatannya.

Setelah dia ditangkap, potret dirinya dijual dalam lelang umum seharga $ 16.000 masing-masing lebih dari $ 5.000. Ironi dari kisah ini adalah bahwa Emanuel Ninger memerlukan waktu yang tepat sama panjangnya untuk melukis uang dua puluh dolar seperti yang dilakukannya untuk melukis potret diri seharga $ 5.000. Ya, orang yang cemerlang dan berbakat ini menjadi PENCURI dalam segenap arti katanya.

Tragisnya, orang yang paling banyak dicurinya adalah Emanuel Ninger sendiri. Bukan hanya dia seharusnya

menjadi orang kaya seandainya secara sah dia memasarkan kemampuannya, tetapi seharusnya dia bisa membeli begitu banyak kesenangan dan begitu banyak keuntungan bagi sesamanya. Dia termasuk dalam daftar pencuri yang tidak ada habis–habisnya yang mencuri dari dirinya sendiri ketika mereka berusaha mencuri dari orang lain.

Pencuri Ini Tinggi Hati

Pencuri kedua yang akan saya ceritakan kepada Anda adalah seorang pria bernama Arthur Bary. Dia juga pencuri yang luar biasa. Dia adalah pencuri perhiasan yang beroperasi pada tahun "dua puluhan yang hingar-bingar". Barry mendapat reputasi international mungkin sebagai pencuri terkemuka sepanjang masa.

Bukan hanya dia pencuri perhiasan yang sukses, dia juga seorang penilai barang seni. Bahkan dia menjadi orang yang tinggi hati dan tidak mau mencuri dari sembarang orang-Itu bukan watak Arthur Bary. Bukan hanya prospek-nya harus punya uang dan perhiasan

supaya dia bisa datang berkunjung, tetapi nama mereka juga harus terdaftar di eselon masyarakat. Kurang lebih menjadi lambang status dikunjungi dan dirampok oleh "pencuri ksatria" ini. Perasaan ini, saya perlu cepat–cepat menambahkan, menyebabkan angkatan kepolisian sangat malu.

Pada suatu malam, Bary tertangkap ketika sedang merampok dan ditembak tiga kali. Dengan peluru bersarang ditubuhnya, pecahan kaca dimatanya dan menderita rasa sakit

yang luar biasa, dia membuat pernyataan tidak terlalu diluar dugaan: *"saya tidak akan melakukan ini lagi"*. Ajaibnya, dia berhasil meloloskan diri dan selama tiga tahun berkutnya dia tetap hidup di luar penjara. Kemudian seorang wanita yang cemburu melaporkannya dan Bary menjalani hukuman penjara delapan belas tahun. Setelah dibebaskan dia memenuhi janjinya. Dia tidak kembali ke kehidupannya sebagai pencuri perhiasan. Bahkan dia menetap disebuah kota kecil di New England dan menjalani kehidupan sebagai warga teladan. Warga kota setempat sempat menghormatinya dengan menjadikannya ketua organisasi veteran lokal.

Walaupun demikian akhirnya berita bocor bahwa Arthur Bary, pencuri perhiasan permata termashur, berada di tengah–tengah mereka. Wartawan dari seluruh negara berdatangan ke kota kecil itu untk mewawancarainya.

Mereka mengajukan sejumlah pertanyaan dan akhirnya seorang wartawan muda mendapatkan inti persoalan ketika dia mengajukan pertanyaan yang paling mendalam.

"Pak Bary," dia bertanya, *"Anda mencuri dari banyak orang kaya selama tahun–tahun kehidupan Anda sebagai pencuri, tetapi saya ingin tahu apakah Anda masih ingat salah satu yang paling banyak Anda curi ?"*

Tanpa keraguan sesaat pun Bary menjawab , *"Itu mudah. Seharusnya saya menjadi usahawan yang sukses, seorang baron di wall street dan warga masyarakat yang berjasa memberikan banyak sumbangan, tetapi sebaliknya saya memilih kehidupan*

sebagai pencuri dan melewatkan dua pertiga masa dewasa saya di balik terali besi penjara.”

Ya, Arthur Barry benar – benar pencuri yang mencuri dari dirinya.

Anda Kenal Pencuri Ini

Pencuri ketiga yang akan saya bicarakan jelas sekali adalah Anda sendiri. Saya akan menyebut Anda pencuri karena siapa saja yang tidak mempercayai dirinya dan menggunakan sepenuhnya keahlian secara harfiah mencuri dari dirinya sendiri, dan juga dari orang–orang yang dicintainya dan dalam proses perbuatanya, karena berkurangnya produktivitas, dia juga mencuri dari masyarakat. Karena tidak ada seorangpun yang menyadari bahwa dia mencuri dari dirinya sendiri, jelas sekali bahwa mereka yang mencuri dari dirinya berbuat begitu karena tidak tahu. Walaupun demikian kejahatannya masih serius karena kerugiannya sebesar kalau dilakukan dengan sengaja.

Jadi, pertanyaannya jelas sekali: Apakah Anda siap berhenti mencuri dari diri Anda sendiri?

Saya merasa cukup optimis untuk berkeyakinan bahwa Anda sudah mulai mendaki ke puncak sukses. Bagi Anda dan banyak orang lainnya, cerita ini akan memberikan motivasi, inspirasi dan pengetahuan untuk membawa Anda jauh sekali ke depan.

Kisah Penebang Kayu

SEBUAH cerita tentang seorang penebang kayu yang menebang kayu dengan kapaknya. Setiap hari dia menebang kayu untuk dijual. Setiap pagi dia pergi ke hutan dan pulang menjelang matahari terbenam. Sesampai di rumah dia istirahat untuk menunggu hari esok, saat matahari terbit untuk kembali pergi ke hutan menebang kayu.

Hal tersebut dia lakukan terus menerus tanpa henti. Namun lama kelamaan hasil tebangannya mulai menurun. Lambat tetapi pasti, kayu yang dia bawa pulang berkurang terus dari hari ke hari. Melihat hasil yang berkurang terus menerus, dia memutuskan untuk menambah jam kerjanya. Dia pergi lebih pagi dan pulang lebih sore.

Awalnya, dengan penambahan jam kerja tersebut, hasil tebangannya sedikit bertambah. Namun setelah beberapa lama berkurang kembali seperti semula, seakan penambahan waktu tidak ada gunanya. Bahkan suatu waktu hasil tebangan

yang dilakukan secara lembur hasilnya lebih sedikit dibanding penebangan yang dia lakukan pada saat awal karir dia sebagai penebang kayu.

Sampai suatu saat dia bertemu dengan seorang penebang kayu lainnya. Penebang kayu yang baru dikenalnya itu menggunakan jenis kapak yang sama dan waktu yang digunakan untuk menebang juga sama. Tetapi hasil yang diperoleh penebang tersebut tidak pernah menurun. Ini membuat dia merasa keheranan, mengapa hasil produksinya menurun sementara temannya tidak?

Akhirnya dia menanyakan rahasia kepada teman barunya itu, bagaimana agar hasil tebangannya tidak menurun. Temannya menjawab, bahwa rahasianya sangat sederhana, dia rajin mengasah kapaknya agar selalu tajam. Namun penebang itu menjawab bahwa dia tidak punya waktu untuk mengasah kapaknya, dia sibuk untuk mengejar jumlah produksi agar bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Temannya yang bijak berkata, *”Kamu memang menghabiskan beberapa waktu untuk mengasah kapakmu. Tetapi waktu yang kamu gunakan untuk mengasah kapak akan terganti, sebab kamu akan menebang kayu lebih cepat.”*

Kita pun sama, kita memiliki ”kapak” meski dalam bentuk lain yang harus selalu kita asah agar tetap produktif. Energi kita, jika digunakan akan berkurang, maka kita harus mengisinya kembali. Termasuk juga dengan semangat, sering kali turun, maka kita harus menaikan semangat kita kembali. Apakah kita merasa tidak punya waktu?

Si Ular Yang Pemarah

ALKISAH, seekor ular memasuki gudang tempat kerja tukang kayu di sore hari. Kebiasaan si tukang kayu, membiarkan sebagian peralatan kerjanya masih berserakan dan tidak merapikannya.

Nah, ketika ular itu berjalan kesana kemari di dalam gudang, tanpa sengaja ia merayap di atas gergaji. Tajamnya mata gergaji, menyebabkan perut ular terluka. Tapi ular beranggapan gergaji itu menyerangnya.

Ia pun membalas dengan mematuk gergaji itu berkali-kali. Serangan itu menyebabkan luka parah di bagian mulutnya.

Marah dan putus asa, ular berusaha mengerahkan kemampuan terakhirnya untuk mengalahkan musuhnya. Ia pun membelit kuat gergaji itu. Maka tubuhnya terluka amat parah dan akhirnya ia pun mati.

Kadangkala, di saat kita marah, kita ingin melukai orang lain. Tapi sesungguhnya tanpa disadari, yang dilukai adalah diri kita sendiri. Mengapa? Karena perkataan dan perbuatan di saat marah adalah perkataan dan perbuatan yang biasanya akan kita sesali di kemudian hari.

Karenanya, mari kita sama-sama belajar untuk tidak marah (atau setidaknya mampu meredakan marah) terhadap situasi buruk yang mungkin kita alami.

Si Koki Kecil Pengidap Kanker

BOCAH 8 tahun dari Brasil yang suka memasak ini bernama Arthur Gonzaga. Pada bulan Agustus 2013 lalu, Arthur didiagnosa mengidap penyakit leukimia. Dia menghabiskan separuh tahun tersebut dengan keluar masuk rumah sakit dalam proses perawatan dan penyembuhannya.

Selama masa-masa di mana Arthur terpaksa melewatkan waktu di UGD A.C. Camargo Cancer Center di Sao Paulo, Renato Gonzaga dan Priscila Inserra, ayah serta ibu tiri bocah ini, mendapatkan gagasan untuk menciptakan suatu kegiatan yang positif agar si buah hati bisa lebih fokus dan termotivasi dalam menghadapi penyakitnya.

Alhasil, Arthur yang kini tengah dalam proses pemulihan dan berjalan sangat baik tersebut, memiliki acara memasaknya sendiri. Dalam segmen acara yang berjudul ‘Arthur Gourmand’ dan videonya diunggah di YouTube ini, kita dapat menyaksikan Arthur yang tengah memasak dan membagikan berbagai

resep miliknya. Diperlihatkan bagaimana Arthur menjelaskan setiap langkah dari resep-resep makanannya dari proses pembumbuan, persiapan hingga proses memasak.

Sikap positif dari bocah luar biasa ini juga bisa tergambar jelas di sepanjang tayangan video-videonya. Kita menjadi saksi dari sebuah kisah seorang bocah dalam merangkul hasratnya dan menenggelamkan dirinya dalam hal-hal yang dicintainya tatkala kehidupan yang dihadapinya sedang dalam masa pasang yang berat.

Semoga kisah Arthur ini juga bisa membuat kita memetik pelajaran untuk lebih menghargai dan mencoba jadi selaras dengan hasrat yang kita miliki agar kita bisa menjadi lebih aktif untuk berupaya merealisasikannya dalam hidup kita.

Dan seperti yang dikutip dari postingan keluarga Arthur di Facebook, ***"Rahasia kehidupan adalah untuk membiarkan hidup membawa Anda, untuk bersenang-senang dan tahu bagaimana caranya mengubah lemon menjadi minuman limun."***

Orang Tercerdas Di Dunia

DIKISAHKAN pada suatu hari ada sebuah pesawat pribadi yang membawa beberapa orang penumpang, mengalami kerusakan mesin. Akibat tidak ada lagi yang bisa diperbuat oleh sang pilot untuk mengusahakan agar pesawat tersebut bisa mendarat dengan baik, dia pun menyarankan agar semua yang berada di atas pesawat untuk melompat menggunakan parasut.

Penumpang pesawat yang terdiri dari empat orang yaitu seorang dokter, seorang pengacara, seorang anak kecil putra dari pilot pesawat, dan sang pilot itu sendiri akhirnya bersiap-siap untuk melompat.

Sialnya, parasut ternyata hanya ada tiga.

Dengan cekatan si dokter meraih satu seraya berkata, *"Sebagai seorang dokter yang telah dan masih akan menyelamatkan nyawa banyak orang, aku harus tetap hidup."* Dan dia pun melompat.

Tidak ingin tidak mendapatkan parasut, si pengacara juga buru-buru langsung mengambil satu tas parasut, *"Aku adalah seorang pengacara dan pengacara adalah orang-orang tercerdas di dunia. Aku berhak untuk hidup."* Si pengacara juga turut melompat menyusul si dokter.

Tinggallah ayah, sang pilot, dan putranya.

"Aku telah sekian lama menjalani hidup, segala yang kuinginkan telah berhasil aku dapatkan. Tapi kau masih muda, Nak. Kehidupanmu yang panjang masih menantimu. Pakailah parasut terakhir ini, lompatlah dan kemudian jalanilah hidup dengan sebaik-baiknya," dengan tak gentar pilot tersebut berpesan pada putranya seraya memberikan parasut terakhir.

Tapi putranya justru menyerahkan kembali parasut yang diberikan ayahnya dan berkata, *"Ayah tidak perlu khawatir. Orang tercerdas di dunia sebenarnya baru saja pergi dengan membawa tas ranselku."* Kemudian anak lelaki tersebut meraih tas parasut ketiga yang ternyata masih teronggok manis di sisinya.

Hikmah yang bisa kita petik dari cerita di atas adalah: *sehebat dan setinggi apapun pekerjaan Anda, hal tersebut tidaklah selalu bisa jadi sesuatu yang mendefinisikan siapa diri Anda. Hal yang bagi banyak orang terlihat sederhana seperti, bersikap baik dengan penuh toleransi terhadap sesama, justru hal yang bisa menggambarkan dan memberi arti tentang diri Anda.*

Ming Ming Si Kolibri Petualang

MING MING adalah seekor anak burung kolibri. Ia gemar sekali bertualang. Ming Ming yang hanya diasuh oleh induk betinanya ini, seringkali tak mendengarkan petuah induknya yang melarang dirinya pergi terlalu jauh dari sarang karena ia masihlah sangat muda sementara di luar sana ada begitu banyak bahaya yang mengancam.

"Tapi, Ibu, aku hanya ingin menyesap madu bunga-bunga nan indah di ladang bunga seberang hutan," ujar Ming Ming memberi alasan pada induknya. *"Di daerah dekat sarang kita tidak ada bunga-bunga seindah ladang bunga di sana."*

"Iya, Nak, tapi tunggulah sampai kau besar sedikit," induk Ming Ming berujar lembut sembari menyapu sayang kepala anaknya itu. *"Ibu hanya khawatir karena seringkali terlihat putra Adam dan putri Hawa mendatangi tempat tersebut. Bagaimana jika mereka menangkapmu?"*

Ming Ming akhirnya hanya diam saja jika diberi jawaban seperti itu oleh induknya.

Tapi jangan salah... Bukan Ming Ming namanya jika ia akan begitu saja menurut petuah induknya. Ia sudah terlanjur menyukai petualangan kecilnya ke ladang bunga seberang hutan. Itu karena di sana memang terdapat bunga-bunga yang memekar nan indah, tentunya madu yang disesap oleh Ming Ming pun juga sangatlah manis. Karena itulah ia suka. Ming Ming memang menggemari manisnya madu.

"Nantilah ketika Ibu sedang lengah baru aku pergi ke sana lagi," bisik Ming Ming dalam hati. Dan benar saja, ketika induknya sedang sibuk melakukan pekerjaannya, Ming Ming langsung mengambil ancang-ancang untuk terbang memulai petualangannya ke ladang bunga indah. Sepanjang perjalanan menuju ke sana Ming Ming sudah membayangkan rasa manis bunga-bunga yang tumbuh indah di ladang bunga yang akan disesapnya nanti. *"Hmm...Srrrp, manisnya,"* liurnya bahkan sampai menetes membayangkannya.

Tanpa menunggu lama, selepas Ming Ming sampai di ladang bunga, ia langsung terbang ke sana ke mari menghampiri bunga-bunga indah untuk disesapi madunya. Beberapa puluh menit Ming Ming tenggelam dalam aktivitasnya yang mengasyikkan itu. *"Akan kusesapi madu-madu kalian semua, wahai bunga-bunga indah,"* seru Ming Ming dengan riang. Tapi celakalah bagi Ming Ming, saking asyiknya menyesap madu, ia tidak menyadari ternyata ada seorang putra Adam yang terus memperhatikannya. Bulu Ming Ming yang memang sangat

cantik membuat dia berniat menangkap Ming Ming si Kolibri Petualang itu. Dan dengan Ming Ming yang tidak memperhatikan sekelilingnya, tidaklah sulit untuk menangkapnya.

Ming Ming masuk dalam perangkap. Ming Ming terkejut mendapati dirinya telah berada di dalam jaring perangkap. Ia meronta menggeliat, namun jaring tersebut terlalu kuat untuk bisa diterobosnya.

“Matilah aku,” cerocosnya mulai menyesali kenakalannya tidak mengindahkan petuah induknya. *“Ibu, Ibu, tolonglah aku, Ibu. Akan diapakan aku nanti, Ibu?”* jeritnya lara.

Ming Ming terus merasa khawatir, bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada dirinya setelah tertangkap oleh pria itu.

Tapi rupanya pria itu hanyalah seseorang yang gemar memelihara burung-burung liar. Di rumahnya terdapat berbagai macam burung di dalam sangkar-sangkar. Ming Ming dimasukkan ke dalam salah satu sangkar tersebut. Tak lupa pria itu juga mencarikan madu untuk diberi ke tempat makan burung kolibri, tentunya agar Ming Ming merasa betah.

Dan, ya, tentu saja... Ming Ming berkicau riang karena rupanya ia hanya akan dipelihara dan bukan dibunuh. Belum lagi ia juga diberi madu-madu yang rasanya luar biasa manis. *“Wah, enaknya hidupku,”* pikirnya polos.

Satu, dua, tiga hari dilaluinya dengan riang. Makan, tidur, dan kadang mengobrol dengan burung-burung tetangga sangkarnya.

Tapi memasuki bulan ke dua ia tinggal di rumah barunya, Ming Ming akhirnya merasa jenuh.

"Wahai kalian kawanku para burung, tidakkah kalian bosan tinggal di sini?" tanyanya.

"Tidak juga," balas Nunu, burung nuri tetangga sangkar sebelah kiri Ming Ming, *"Aku sudah sekian lama berada dalam sangkar ini."*

"Aku juga tidak. Setiap hari hanya tinggal makan dan tidur yang disediakan oleh putra Adam itu, bagaimana mungkin aku bosan?" tambah si Layang, yang sangkarnya tepat di hadapan sangkar Ming Ming, turut membenarkan perkataan Nuri.

"Justru itu, aku bosan setiap hari hanya tinggal menerima apa yang diberikan padaku," ujar Ming Ming lemas setelah mendengar jawaban kawannya sesama burung dalam sangkar, *"Aku rindu melakukan petualangan kecilku terbang ke sana ke mari menghampiri bunga-bunga. Aku juga sangat merindukan indukku."*

Ming Ming menghabiskan beberapa hari selanjutnya dalam kegelisahan. Tidak lagi terdengar kicauan riang darinya.

"Aku ingin pulang. Keluar dari sini..." lirihnya.

Dan Ming Ming akhirnya membulatkan tekad. Pokoknya bagaimanapun caranya ia harus keluar dari sangkarnya dan kembali ke sarangnya.

Ia mencari-cari kesempatan ketika pria tersebut lengah dalam mengunci sangkarnya. Dengan sabar dinantikannya saat tersebut, walau bulan demi bulan berlalu. Tidak dipedulikannya celotehan burung-burung lain yang menyuruhnya mengurungkan niat ataupun mencibirnya karena terlalu tinggi bermimpi.

"Sudahlah, lupakan saja keinginanmu, kolibri kecil," cibir Koko, si kakatua, *"Untuk apa kau meninggalkan tempat yang sudah memberikanmu kemudahan ini?"*

"Benar. Lagipula bagaimana kau akan bisa keluar dari sangkarmu? Sangkar itu terpasang kokoh," tambah Layang.

"Aku tahu itu. Tapi entah kenapa, batinku tidak bisa membenarkan diriku yang terus-menerus hanya menerima segala sesuatunya tanpa berbuat apapun," jawab Ming Ming.

Dan akhirnya suatu hari, putra Adam lupa mengunci sangkar Ming Ming setelah membersihkan sangkar tersebut. Ming Ming pun tidak menunda-nunda memanfaatkan kesempatan yang telah lama dinantikannya tersebut. Ia langsung keluar dari sangkar kecilnya berusaha kembali menuju alam bebas. Tak lupa diajaknya pula kawan-kawannya sesama burung yang lain, ia mencoba membantu membukakan kunci sangkar mereka. Tapi rupanya mereka tidak ingin beranjak pergi ke manapun.

"Pergilah kau, kolibri kecil, jika kau memang hendak pergi. Kami tidak akan meninggalkan tempat ini. Di luar sana lebih banyak bahaya-bahaya yang justru mengancam kelangsungan

hidup kami daripada tinggal di tempat ini," Koko mewakili burung-burung lainnya memberi jawaban yang membuat Ming Ming geleng-geleng kecewa.

Ming Ming pun terbang meninggalkan tempat yang telah mengurungnya selama berbulan-bulan. Ia berusaha mencari-cari jalannya untuk bisa pulang kembali ke sarangnya tempat ia tinggal bersama induknya. Untuk beberapa lama ia hanya berputar-putar di daerah yang sangat asing baginya, ia nyaris menyerah dan mulai menyesali keputusannya meninggalkan tempat putra Adam tersebut. Tapi kemudian ia kembali mendengarkan kata-kata batinnya yang menolak untuk hidup dengan terus menerus disuapi segala sesuatunya.

"Itu bukanlah hidup," pikirnya dalam hati. *"Aku merasa hidup ketika aku melakukan petualangan-petualangan kecilku. Tak mengetahui apa yang akan aku temui di jalan di depanku, tapi aku terus saja berjalan, karena senang rasanya ketika yang aku temukan adalah sesuatu yang luar biasa misalnya saat aku menemukan ladang bunga nan indah itu. Ataupun ketika aku menemukan sesuatu yang mengerikan misalnya tertangkap oleh putra Adam kala itu, dan aku bisa memetik pelajaran untuk tak selalu lupa awas diri ketika berada di alam bebas,"* lanjut Ming Ming menyemangati dirinya.

Dengan semangat yang kembali membanjiri dirinya, Ming Ming, si kolibri petualang, menghabiskan sisa hidupnya dengan terus mencari jalan pulang menuju sangkarnya. Walaupun sangkar tempatnya dulu tinggal bersama induknya tidak ia temukan sampai akhir hayatnya, Ming Ming tidak

pernah putus semangat. Ia tidak terus menerus menengok ke belakang meratapi kesalahannya yang tidak mengindahkan petuah induknya hingga akhirnya mereka terpisah. Oh, dia menyesalinya, sungguh sangat menyesalinya. Tapi ia tidak terpuruk meratapinya dan membiarkan rasa penyesalan tersebut mengaburkan masa depan lebih cerah yang bisa direngkuhnya.

Ming Ming menghabiskan sisa hidupnya dengan terus melakukan petualangan-petualangannya. Ia tidak takut akan petualangan meskipun pernah tersandung karenanya. Ia pun bertemu dengan beragam macam makhluk hidup lainnya yang banyak mengajarkannya tentang hidup. Ia juga bertemu dengan kolibri-kolibri lain dan bahkan ia pun memiliki bayi-bayi kolibri miliknya sendiri yang ia asuh penuh suka cita dan ia ajarkan tentang kehidupan di alam raya ini.

Elang Dan Kalkun

KONON di satu waktu yang telah lama berlalu, Elang dan Kalkun adalah burung yang menjadi teman yang baik. Di manapun mereka berada, kedua teman selalu pergi bersama-sama. Tidak aneh bagi manusia untuk melihat Elang dan Kalkun terbang bersebelahan melintasi udara bebas.

Satu hari ketika mereka terbang, Kalkun berbicara pada Elang, *"Mari kita turun dan mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Perut saya sudah keroncongan nih!".* Elang membalas, *"Kedengarannya ide yang bagus".*

Kedua burung itu pun melayang turun ke bumi, melihat beberapa binatang lain sedang makan dan memutuskan bergabung dengan mereka. Mereka mendarat di dekat seekor Sapi. Sapi ini tengah sibuk makan jagung,namun sewaktu memperhatikan bahwa ada Elang dan Kalkun sedang berdiri dekat dengannya, Sapi berkata, *"Selamat datang, silakan cicipi jagung manis ini".*

Ajakan ini membuat kedua burung ini terkejut. Mereka tidak biasa jika ada binatang lain berbagi soal makanan mereka dengan mudahnya. Elang bertanya, *"Mengapa kamu bersedia membagikan jagung milikmu untuk kami?".* Sapi menjawab, *"Oh, kami punya banyak makanan disini. Tuan Petani memberikan bagi kami apapun yang kami inginkan".* Dengan undangan itu, Elang dan Kalkun menjadi terkejut dan menelan ludah. Sebelum selesai, Kalkun menanyakan lebih jauh tentang Tuan Petani.

Sapi menjawab, *"Yah, dia menumbuhkan sendiri semua makanan kami. Kami sama sekali tidak perlu bekerja untuk makanan".* Kalkun tambah bingung, *"Maksud kamu, Tuan Petani itu memberikan padamu semua yang ingin kamu makan?".* Sapi menjawab, *"Tepat sekali! Tidak hanya itu, dia juga memberikan pada kami tempat untuk tinggal."* Elang dan Kalkun menjadi syok berat!. Mereka belum pernah mendengar hal seperti ini. Mereka selalu harus mencari makanan dan bekerja untuk mencari naungan.

Ketika datang waktunya untuk meninggalkan tempat itu, Kalkun dan Elang mulai berdiskusi lagi tentang situasi ini. Kalkun berkata pada Elang, *"Mungkin kita harus tinggal di sini. Kita bisa mendapatkan semua makanan yang kita inginkan tanpa perlu bekerja. Dan gudang yang disana cocok dijadikan sarang seperti yang telah pernah bangun. Disamping itu saya telah lelah bila harus selalu bekerja untuk dapat hidup."*

Elang juga goyah dengan pengalaman ini, *"Saya tidak tahu tentang semua ini. Kedengarannya terlalu baik untuk diterima. Saya menemukan semua ini sulit untuk dipercaya bahwa ada pihak yang mendapat sesuatu tanpa mbalan. Disamping itu saya lebih suka terbang tinggi dan bebas mengarungi langit luas. Dan bekerja untuk menyediakan makanan dan tempat bernaung tidaklah terlalu buruk. Pada kenyataannya, saya menemukan hal itu sebagai tantangan menarik".*

Akhirnya, Kalkun memikirkan semuanya dan memutuskan untuk menetap di mana ada makanan gratis dan juga naungan. Namun Elang memutuskan bahwa ia amat mencintai kemerdekaannya dibanding menyerahkannya begitu saja. Ia menikmati tantangan rutin yang membuatnya hidup. Jadi setelah mengucapkan selamat berpisah untuk teman lamanya Si Kalkun, Elang menetapkan penerbangan untuk petualangan baru yang ia tidak ketahui bagaimana ke depannya.

Semuanya berjalan baik bagi Si Kalkun. Dia makan semua yang ia inginkan. Dia tidak pernah bekerja. Dia bertumbuh menjadi burung gemuk dan malas. Namun suatu hari dia mendengar istri Tuan Petani menyebutkan bahwa Hari raya Thanks giving akan datang beberapa hari lagi dan alangkah indahnya jika ada hidangan Kalkun panggang untuk makan malam. Mendengar hal itu, Si Kalkun memutuskan sudah waktunya untuk pergi dari pertanian itu dan bergabung kembali dengan teman baiknya, si Elang.

Namun ketika dia berusaha untuk terbang, dia menemukan bahwa ia telah tumbuh terlalu gemuk dan malas. Bukannya dapat terbang, dia justru hanya bisa mengepak-ngepakkan sayapnya. Akhirnya di Hari *Thanksgiving* keluarga Tuan Petani duduk bersama menghadapi panggang daging Kalkun besar yang sedap.

Ketika anda menyerah pada tantangan hidup dalam pencarian keamanan, anda mungkin sedang menyerahkan kemerdekaan anda…Dan Anda akan menyesalinya setelah segalanya berlalu dan tidak ada KESEMPATAN lagi. Seperti pepatah kuno **“selalu ada keju gratis dalam perangkap tikus”.**

Kisah Bunga Mawar

SUATU ketika, ada seseorang pemuda yang mempunyai sebuah bibit mawar. Ia ingin sekali menanam mawar itu di kebun belakang rumahnya. Pupuk dan sekop kecil telah disiapkan. Bergegas, disiapkannya pula pot kecil tempat mawar itu akan tumbuh berkembang. Dipilihnya pot yang terbaik, dan diletakkan pot itu di sudut yang cukup mendapat sinar matahari. Ia berharap, bibit ini dapat tumbuh dengan sempurna.

Disiraminya bibit mawar itu setiap hari. Dengan tekun, dirawatnya pohon itu. Tak lupa, jika ada rumput yang menganggu, segera disianginya agar terhindar dari kekurangan makanan. Beberapa waktu kemudian, mulailah tumbuh kuncup bunga itu. Kelopaknya tampak mulai merekah, walau warnanya belum terlihat sempurna. Pemuda ini pun senang, kerja kerasnya mulai membuahkan hasil. Diselidikinya bunga itu dengan hati-hati. Ia tampak heran, sebab tumbuh pula duri-duri kecil yang menutupi tangkai-tangkainya. Ia menyesalkan mengapa duri-

duri tajam itu muncul bersamaan dengan merekahnya bunga yang indah ini. Tentu, duri-duri itu akan menganggu keindahan mawar-mawar miliknya.

Sang pemuda tampak bergumam dalam hati, *“Mengapa dari bunga seindah ini, tumbuh banyak sekali duri yang tajam? Tentu hal ini akan menyulitkanku untuk merawatnya nanti. Setiap kali kurapihkan, selalu saja tanganku terluka. Selalu saja ada ada bagian dari kulitku yang tergores. Ah pekerjaan ini hanya membuatku sakit. Aku tak akan membiarkan tanganku berdarah karena duri-duri penganggu ini.”*

Lama kelamaan, pemuda ini tampak enggan untuk memperhatikan mawar miliknya. Ia mulai tak peduli. Mawar itu tak pernah disirami lagi setiap pagi dan petang. Dibiarkannya rumput-rumput yang menganggu pertumbuhan mawar itu. Kelopaknya yang dahulu mulai merekah, kini tampak merona sayu. Daun-daun yang tumbuh di setiap tangkai pun mulai jatuh satu-persatu. Akhirnya, sebelum berkembang dengan sempurna, bunga itu pun meranggas dan layu.

Jiwa manusia, adalah juga seperti kisah tadi. Di dalam setiap jiwa, selalu ada ‘mawar’ yang tertanam. Tuhan yang menitipkannya kepada kita untuk dirawat. Tuhan lah yang meletakkan kemuliaan itu di setiap kalbu kita. Layaknya taman-taman berbunga, sesungguhnya di dalam jiwa kita, juga ada tunas mawar dan duri yang akan merekah.

Namun sayang, banyak dari kita yang hanya melihat “duri” yang tumbuh. Banyak dari kita yang hanya melihat sisi

buruk dari kita yang akan berkembang. Kita sering menolak keberadaan kita sendiri. Kita kerap kecewa dengan diri kita dan tak mau menerimanya. Kita berpikir bahwa hanya hal-hal yang melukai yang akan tumbuh dari kita. Kita menolak untuk menyirami" hal-hal baik yang sebenarnya telah ada. Dan akhirnya, kita kembali kecewa, kita tak pernah memahami potensi yang kita miliki.

Banyak orang yang tak menyangka, mereka juga sebenarnya memiliki mawar yang indah di dalam jiwa. Banyak orang yang tak menyadari, adanya mawar itu. Kita, kerap disibukkan dengan duri-duri kelemahan diri dan onak-onak kepesimisan dalam hati ini. Orang lain lah yang kadang harus menunjukannya.

Jika kita bisa menemukan "mawar-mawar" indah yang tumbuh dalam jiwa itu, kita akan dapat mengabaikan duri-duri yang muncul. Kita, akan terpacu untuk membuatnya akan membuatnya merekah, dan terus merekah hingga berpuluh-puluh tunas baru akan muncul. Pada setiap tunas itu, akan berbuah tunas-tunas kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, yang akan memenuhi taman-taman jiwa kita. Kenikmatan yang terindah adalah saat kita berhasil untuk menunjukkan diri kita tentang mawar-mawar itu, dan mengabaikan duri-duri yang muncul.

Semerbak harumnya akan menghiasi hari-hari kita. Aroma keindahan yang ditawarkannya, adalah layaknya ketenangan air telaga yang menenangkan keruwetan hati. Mari, kita temukan "mawar-mawar" ketenangan, kebahagiaan, kedamaian itu

dalam jiwa-jiwa kita. Mungkin, ya, mungkin, kita akan juga berjumpa dengan onak dan duri, tapi janganlah itu membuat kita berputus asa. Mungkin, tangan-tangan kita akan tergores dan terluka, tapi janganlah itu membuat kita bersedih nestapa.

Biarkan mawar-mawar indah itu merekah dalam hatimu. Biarkan kelopaknya memancarkan cahaya kemuliaan-Nya. Biarkan tangkai-tangkainya memegang teguh harapan dan impianmu. Biarkan putik-putik yang dikandungnya menjadi bibit dan benih kebahagiaan baru bagimu. Sebarkan tunas-tunas itu kepada setiap orang yang kita temui, dan biarkan mereka juga menemukan keindahan mawar-mawar lain dalam jiwa mereka. Sampaikan salam-salam itu, agar kita dapat menuai bibit-bibit mawar cinta itu kepada setiap orang, dan menumbuh-kembangkannya di dalam taman-taman hati kita.

Kisah 4 lilin

ADA 4 lilin yang menyala, Sedikit demi sedikit habis meleleh. Suasana begitu sunyi sehingga terdengarlah percakapan mereka

Yang pertama berkata: *"Aku adalah Damai." "Namun manusia tak mampu menjagaku: maka lebih baik aku mematikan diriku saja!"* Demikianlah sedikit demi sedikit sang lilin padam.

Yang kedua berkata: *"Aku adalah Iman." "Sayang aku tak berguna lagi." "Manusia tak mau mengenalku, untuk itulah tak ada gunanya aku tetap menyala."* Begitu selesai bicara, tiupan angin memadamkannya.

Dengan sedih giliran Lilin ketiga bicara: *"Aku adalah Cinta." "Tak mampu lagi aku untuk tetap menyala." "Manusia tidak lagi memandang dan mengganggapku berguna." "Mereka saling membenci, bahkan membenci mereka yang*

mencintainya, membenci keluarganya." Tanpa menunggu waktu lama, maka matilah Lilin ketiga.

Tanpa diduga, seorang anak saat itu masuk ke dalam kamar, dan melihat ketiga Lilin telah padam. Karena takut akan kegelapan itu, ia berkata: *"Eh, apa yang terjadi?? Kalian harus tetap menyala, Aku takut akan kegelapan!"*

Lalu ia mengangis tersedu-sedu.

Dengan terharu Lilin keempat berkata: *"Jangan takut, Janganlah menangis, selama aku masih ada dan menyala, kita tetap dapat selalu menyalakan ketiga Lilin lainnya: "Akulah HARAPAN."*

Dengan mata bersinar, sang anak mengambil Lilin Harapan, lalu menyalakan kembali ketiga Lilin lainnya.

Apa yang tidak pernah mati hanyalah HARAPAN yang ada dalam hati kita….dan masing-masing kita semoga dapat menjadi alat, seperti sang anak tersebut, yang dalam situasi apapun mampu menghidupkan kembali Iman, Damai, Cinta dengan HARAPAN-nya!

Jadilah Pelita

PADA suatu malam, seorang buta berpamitan pulang dari rumah sahabatnya. Sang sahabat membekalinya dengan sebuah lentera pelita.

Orang buta itu terbahak berkata: *"Buat apa saya bawa pelita? Kan sama saja buat saya! Saya bisa pulang kok."*

Dengan lembut sahabatnya menjawab, *"Ini agar orang lain bisa melihat kamu, biar mereka tidak menabrakmu."*

Akhirnya orang buta itu setuju untuk membawa pelita tersebut. Tak berapa lama, dalam perjalanan, seorang pejalan menabrak si buta.

Dalam kagetnya, ia mengomel, *"Hei, kamu kan punya mata! Beri jalan buat orang buta dong!"*

Tanpa berbalas sapa, mereka pun saling berlalu. Di tengah jalan, seorang pejalan lainnya menabrak si buta.

Kali ini si buta bertambah marah, *"Apa kamu buta? Tidak bisa lihat ya? Aku bawa pelita ini supaya kamu bisa lihat!"*

Pejalan itu menukas, *"Kamu yang buta! Apa kamu tidak lihat, pelitamu sudah padam!"*

Si buta tertegun..

Menyadari situasi itu, penabraknya meminta maaf, *"Oh, maaf, sayalah yang 'buta', saya tidak melihat bahwa Anda adalah orang buta."*

Si buta tersipu menjawab, *"Tidak apa-apa, maafkan saya juga atas kata-kata kasar saya."*

Dengan tulus, si penabrak membantu menyalakan kembali pelita yang dibawa si buta. Mereka pun melanjutkan perjalanan masing-masing.

Dalam perjalanan selanjutnya, ada lagi pejalan yang menabrak orang buta kita.

Kali ini, si buta lebih berhati-hati, dia bertanya dengan santun, *"Maaf, apakah pelita saya padam?"*

Penabraknya menjawab, *"Lho, saya justru mau menanyakan hal yang sama."*

Senyap sejenak. secara berbarengan mereka bertanya, *"Apakah Anda orang buta?"*

Secara serempak pun mereka menjawab, *"Ya."* sembari meledak dalam tawa.

Mereka pun berupaya saling membantu menemukan kembali pelita mereka yang berjatuhan sehabis bertabrakan.

Pada waktu itu juga, seseorang lewat. Dalam keremangan malam, nyaris saja ia menubruk kedua orang yang sedang mencari-cari pelita tersebut. Ia pun berlalu, tanpa mengetahui bahwa mereka adalah orang buta.

Timbul pikiran dalam benak orang ini, *“Rasanya saya perlu membawa pelita juga, jadi saya bisa melihat jalan dengan lebih baik, orang lain juga bisa ikut melihat jalan mereka.”*

Pelita melambangkan terang kebijaksanaan. Membawa pelita berarti menjalankan kebijaksanaan dalam hidup. Pelita, sama halnya dengan kebijaksanaan, melindungi kita dan pihak lain dari berbagai aral rintangan (tabrakan!).

Si buta pertama mewakili mereka yang terselubungi kegelapan batin, keangkuhan, kebebalan, ego, dan kemarahan. Selalu menunjuk ke arah orang lain, tidak sadar bahwa lebih banyak jarinya yang menunjuk ke arah dirinya sendiri. Dalam perjalanan “pulang”, ia belajar menjadi bijak melalui peristiwa demi peristiwa yang dialaminya. Ia menjadi lebih rendah hati karena menyadari kebutaannya dan dengan adanya belas kasih dari pihak lain. Ia juga belajar menjadi pemaaf.

Penabrak pertama mewakili orang-orang pada umumnya, yang kurang kesadaran, yang kurang peduli. Kadang, mereka memilih untuk “membuta” walaupun mereka bisa melihat.

Penabrak kedua mewakili mereka yang seolah bertentangan dengan kita, yang sebetulnya menunjukkan kekeliruan kita, sengaja atau tidak sengaja. Mereka bisa menjadi guru-guru terbaik kita. Tak seorang pun yang mau jadi buta, sudah selayaknya kita saling memaklumi dan saling membantu.

Orang buta kedua mewakili mereka yang sama-sama gelap batin dengan kita. Betapa sulitnya menyalakan pelita kalau kita bahkan tidak bisa melihat pelitanya. Orang buta sulit menuntun orang buta lainnya. Itulah pentingnya untuk terus belajar agar kita menjadi makin melek, semakin bijaksana.

Orang terakhir yang lewat mewakili mereka yang cukup sadar akan pentingnya memiliki pelita kebijaksanaan.

Sudahkah kita sulut pelita dalam diri kita masing-masing? Jika sudah, apakah nyalanya masih terang, atau bahkan nyaris padam? JADILAH PELITA, bagi diri kita sendiri dan sekitar kita.

Sebuah pepatah berusia 25 abad mengatakan: Sejuta pelita dapat dinyalakan dari sebuah pelita, dan nyala pelita pertama tidak akan meredup. Pelita kebijaksanaan pun, tak kan pernah habis terbagi.

Bila mata tanpa penghalang, hasilnya adalah penglihatan. Jika telinga tanpa penghalang, hasilnya adalah pendengaran. Hidung yang tanpa penghalang membuahkan penciuman. Fikiran yang tanpa penghalang hasilnya adalah kebijaksanaan.

Kumpulan Kata-kata bijak yang menggugah

"Satu-satunya cara melakukan sebuah pekerjaan yang luar biasa adalah dengan mencintai apa yang saat ini tengah Anda kerjakan."

Steve Jobs

"Alasan kenapa rasa kekhawatiran lebih banyak membunuh orang dibandingkan pekerjaan adalah karena lebih banyak orang yang khawatir daripada yang bekerja."

Robert Frost

"Jika ujung panahnya runcing, dan anak panahnya melaju cepat, ia akan dapat menembus debu betapapun tebalnya."

Bob Dylan

"Solusi sederhana atas kekecewaan adalah: Bangun dan bergeraklah."

Peter McWilliams

"Langkah pertama agar dapat maju ke suatu tempat adalah dengan memutuskan bahwa Anda tidak akan terus berada di tempat Anda berada saat ini."

Anonim

“Aksi tindakan yang terkecil sekalipun jauh lebih baik daripada hanya sekedar keinginan yang terbesar.”

John Burroughs

“Kunci untuk mewujudkan mimpi adalah berfokus dengan tidak hanya pada kesuksesan tapi juga maknanya. Maka kemudian, bahkan langkah-langkah kecil dan kemenangan kecil di sepanjang jalan yang Anda jalani akan bermakna besar.”

Oprah Winfrey

“Ada perbedaan besar antara orang yang bersemangat yang ingin membaca buku dan orang yang lelah yang menginginkan sebuah buku untuk dibaca.”

G. K. Chesterton

"Memangnya apa yang akan Anda coba untuk kerjakan ketika Anda tahu bahwa Anda tidak akan gagal?"

Dr. Robert Schuller

"Segala keterpurukan yang aku alami dalam hidupku, segala kesulitan dan rintanganku, telah memperkuatku. Anda mungkin tidak menyadarinya ketika hal tersebut terjadi, akan tetapi tendangan pada gigi bisa jadi merupakan hal terbaik di dunia untuk Anda."

Walt Disney

"Sudut pandang cara kita melihat dunia, menciptakan dunia yang kita lihat."

Barry Neil Kaufman

“Dalam diri kita terdapat kekuatan, tapi rahasia kesuksesan adalah dengan menggunakan kekuatan dan bakat kita dan bersiap-siap menyambut ketika kesempatan datang.”

Walter Matthews

"Kita harus mencari kesempatan dalam setiap kesulitan bukannya dilumpuhkan karena memikirkan kesulitan dalam setiap kesempatan."

Walter E. Cole

“Ada potensi mengagumkan dalam diri setiap insan manusia. Percayalah pada kekuatan dan masa muda Anda. Belajarlah untuk tanpa henti berulang-ulang mengatakan kepada diri sendiri, ‘Itu semua tergantung padaku.’”

Andre Gide

"Tidak ada yang bisa menghentikan orang dengan sikap mental yang tepat untuk mencapai impiannya, tidak ada di bumi ini yang dapat membantu orang dengan sikap mental yang keliru."

Thomas Jefferson

"Tidak adanya tindakan melahirkan keraguan dan ketakutan. Tindakan melahirkan keyakinan dan keberanian. Jika Anda ingin menaklukkan ketakutan, jangan duduk di rumah dan memikirkan hal tersebut. Pergilah keluar dan sibukkan diri Anda."

Dale Carnegie

"Dalam hidup, tidak ada seorangpun yang mendapatkan tepat apa yang mereka sangka akan dapatkan. Tapi ketika Anda bekerja dengan keras dan bersikap baik, berbagai hal yang mengagumkan akan terjadi."

Conan O'Brien

"Hidup adalah satu jalan besar dengan adanya banyak pertanda. Jadi, ketika Anda menjalani rutinitas, jangan mempersulit pikiran Anda. Larilah terlepas dari kebencian, kejahatan dan kecemburuan. Jangan mengubur pikiran Anda, jadikan visi Anda menjadi kenyataan. Bangun dan Hiduplah!"

Bob Marley

"Penderitaan terburuk dalam hidup bukanlah dengan kalah, kehilangan sesuatu maupun kemalangan yang menimpa... melainkan rasa takut akan sesuatu yang kemudian ketakutan tersebut tak pernah terlepas dari diri Anda."

Anonim

"Jangan pernah ragu dengan potensi yang ada dalam diri anda. Cobalah lihat kupu-kupu, seandainya saja ia memiliki keraguan-keraguan, maka ia akan hidup dan mati sebagai seekor ulat bulu yang hanya bisa merangkak."

Larispique Philidor

"Jika Anda tidak bergerak untuk mulai membangun mimpi anda, seseorang justru akan memperkerjakan anda untuk membantu membangun mimpi mereka."

Tony Gaskins

“Adanya sebuah tikungan pada jalan, bukanlah akhir dari jalan tersebut. Terkecuali jika anda gagal untuk berbelok.”

Unknown

"Akan jadi apa hidup tanpa resiko dan kegagalan? Maka kesuksesan tidak akan memiliki kebanggaan apapun."

Rafael L.N

"Hidup hanya menemui kita separuh jalan. Separuh perjalanan yang lainnya, membiarkan kita untuk menemukan apa kesanggupan kita."

Kari Hohne

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada mimpi mereka.”

Unknown

“Kekhawatiran seperti kursi goyang, memberikan anda sesuatu untuk dilakukan, namun tidak membawa anda kemanapun.”

Unknown

“Tempatkan hati, pikiran dan jiwa anda ke dalam aksi yang terkecil sekalipun. Itulah rahasia kesuksesan.”

Unknown

“Seseorang terkadang bertemu dengan takdirnya di jalan yang dia hindari.”

Unknown

"Logika akan membawa anda dari A ke B. Imajinasi akan membawa anda kemanapun."

Albert Einstein

"Orang yang sukses tidak bisa bersantai di kursi, mereka bersantai dalam kerjaan, mereka tidur dengan sebuah mimpi, mereka terbangun dengan komitmen, dan bekerja ke arah sasaran. Itulah semangat hidup."

Unknown

“Janganlah takut. Beranilah untuk mengambil resiko. Pergilah ke mana tidak ada jaminan. Keluarlah dari area nyaman meskipun jika itu berarti terasa tidak nyaman. Jalan yang jarang dilalui terkadang penuh dengan barikade, gundukan, dan medan tak dikenal. Tapi di jalan tersebutlah karakter Anda diuji. Dan memiliki keberanian untuk menerima bahwa Anda tak sempurna, tak ada seorangpun yang sempurna. Dan itu bukanlah masalah.”

Katie Couric

"Hidup seperti perjudian. Anda tak bisa memenangkan setiap permainan. Tapi jika chip ada di tangan Anda, maka Anda selalu masih memiliki harapan."

Unknown

"Berhentilah berpikir dari segi keterbatasan. Dan mulailah berpikir dari segi kemungkinan."

Unknown

“Bukan karena berbagai hal itu sulit hingga kita tidak berani, melainkan karena kita tidak berani hingga berbagai hal menjadi sulit.”

Unknown

“Terkadang kita melupakan bahwa kebahagiaan bukanlah hasil dari mendapatkan sesuatu yang kita miliki, tapi lebih pada menyadari dan menghargai apa yang kita miliki.”

Frederick Keonig

“Jangan memilah-milah dunia anda ke dalam hitam dan putih, karena ada banyak hal yang tersembunyi di dalam keabu-abuan.”

Unknown

“Layaknya surfing, hidup adalah tentang pemilihan ombak dan keseimbangan. Jangan pernah biarkan ombak terbaik dalam hidup berlalu begitu saja.”

Unknown

"Anda terlahir sebagai sesuatu yang asli. Jangan mau meninggal sebagai sesuatu yang tiruan."

John M.

Orang yang menginginkan impiannya menjadi kenyataan, harus menjaga diri agar tidak tertidur.

(Richard Wheeler)

Rasa sakit membuat Anda berpikir. Pikiran membuat Anda bijaksana. Kebijaksanaan membuat kita bisa bertahan dalam hidup.

(John Pattrick).

Jangan pernah melupakan apa pun yang dikatakan seseorang ketika ia marah, karena akan seperti itu pulalah perlakuannya pada Anda.

(Henry Ward Beecher)

Keberhasilan
adalah kemampuan untuk
melewati dan mengatasi dari
satu kegagalan
ke kegagalan berikutnya
tanpa kehilangan
semangat.

(Winston Chuchill)

Bakat terbentuk dalam gelombang kesunyian, watak terbentuk dalam riak besar kehidupan.

(Goethe)

Secara teoritis saya meyakini hidup harus dinikmati, tapi kenyataannya justru sebaliknya – Karena tak semuanya mudah dinikmati.

(Charles Lamb)

Marah itu gampang. Tapi marah kepada siapa, dengan kadar kemarahan yang pas, pada saat dan tujuan yang tepat, serta dengan cara yang benar itu yang sulit.

(Aristoteles)

Bila Anda ingin bahagia, buatlah tujuan yang bisa mengendalikan pikiran, melepaskan tenaga, serta mengilhami harapan Anda.

(Andrew Carnegie)

Kita hanya berfikir ketika kita terbentur pada suatu masalah.

(John Dewey)

Kesalahan orang lain terletak di mata kita, tetapi kesalahan kita sendiri terletak di punggung kita.

(Ruchert)

Yang baik bagi orang lain adalah selalu yang betul-betul membahagiakannya.

(Aristoteles)

Sebelum menolong orang lain, saya harus dapat menolong diri sendiri. Sebelum menguatkan orang lain, saya harus bisa menguatkan diri sendiri dahulu.

(Petrus Claver)

Lebih baik bertempur dan kalah daripada tidak pernah bertempur sama sekali.

(Arthur Hugh Clough)

Hidup adalah lelucon yang baru saja dimulai.

(W.S. Gilbert)

Orang yang bisa menggunakan dan menyimpan uang adalah orang yang paling bahagia, karena ia memiliki kedua kesenangan.

(Samuel Johnson)

Kebijaksanaan tidak pernah berbohong.

(Homer)

Tuhan sering mengunjungi kita, tetapi kebanyakan kita sedang tidak ada di rumah.

(Joseph Roux)

Seorang pendengar yang baik mencoba memahami sepenuhnya apa yang dikatakan orang lain. Pada akhirnya mungkin saja ia sangat tidak setuju, tetapi sebelum ia tidak setuju, ia ingin tahu dulu dengan tepat apa yang tidak disetujuinya.

(Kenneth A. Wells)

Seorang pria sudah setengah jatuh cinta kepada wanita yang mau mendengarkan omongannya dengan penuh perhatian.

(Brenden Francis)

Kebahagian hidup
yang sebenarnya adalah hidup
dengan rendah hati.

(W.M. Thancheray)

Dari semua hal, pengetahuan adalah yang paling baik, karena tidak kena tanggungjawab maupun tidak dapat dicuri, karena tidak dapat dibeli, dan tidak dapat dihancurkan.

(Hitopadesa)

Bila orang mulai dengan kepastian, dia akan berakhir dengan keraguan. Jika orang mulai dengan keraguan, dia akan berakhir dengan kepastian.

(Francis Bacon)

Cuma sedikit orang yang menginginkan kebebasan, kebanyakan hanya menginginkan seorang tuan yang adil.

(Gaius Sallatus Crispus)

Tak diinginkan, tak dicintai, tidak diperhatikan, dilupakan orang, itu merupakan derita kelaparan yang hebat, kemiskinan yang lebih besar daripada orang yang tak bisa makan. Kita harus saling merasakan hal itu.

(Mother Teresa)

Pengalaman bukan saja yang telah terjadi pada diri Anda. Melainkan apa yang Anda lakukan dengan kejadian yang Anda alami.

(Aldous Huxley)

Dunia adalah komedi bagi mereka yang memikirkannya, atau tragedi bagi mereka yang merasakannya.

(Harace Walpole)

Saya percaya kata *managing* berarti memegang burung dara di kepalan tangan. Kalau terlalu kencang ia akan mati. Tapi bila terlalu kendur, bisa terlepas.

(Tommy Lasorda)

Sejarah manusia merupakan tanah pemakaman dari kebudayaan-kebudayaan yang tinggi, yang rontok karena mereka tidak mampu melakukan reaksi sukarela yang terencana dan rasional untuk menghadapi tantangan.

(Erich Fromm)

Kemajuan merupakan kata yang merdu. Tetapi perubahanlah penggeraknya dan perubahan mempunyai banyak musuh.

(Robert F. Kennedy)

Kita mengajarkan disiplin untuk giat, untuk bekerja, untuk kebaikan, bukan agar anak-anak menjadi loyo, pasif, atau penurut.

(Maria Montessori)

Tugas dari pendidikan ialah mengusahakan agar anak tidak mempunyai anggapan keliru bahwa kebaikan sama dengan bersikap loyo dan kejahatan sama dengan bersikap giat.

(Maria Montessori)

Kemampuan menertibkan keinginan merupakan latar belakang dari watak.

(John Locke 1632-1704)

Kebahagian dari setiap negara lebih bergantung pada watak penduduknya daripada bentuk pemerintahannya.

(Thomas Chandler Haliburton 1796-1865)

Menyikat lantai dan mencuci pispot sama mulianya seperti menjadi presiden.

(Richard M. Nixon)

Jangan pernah membanting pintu, siapa tau kita harus kembali.

(Don Herold)

Diplomat ialah orang yang selalu ingat pada ulang tahun seorang wanita tetapi tidak pernah ingat berapa umur wanita itu.

(Robert Frost)

Orang yang paling tidak bahagia ialah mereka yang yang paling takut pada perubahan.

(Mignon McLaughlin)

Kalau manusia berangsur menjadi tua, umumnya ia cendrung menetang perubahan, terutama perubahan ke arah perbaikan.

(John Steinbeck)

Selama hidup saya yang sudah 87 tahun ini, saya telah menyaksikan serentetan revolusi teknologi. Tetapi tidak satu pun di antaranya yang tidak membutuhkan watak yang baik atau kemampuan untuk berfikir.

(Bernard M. Baruch)

Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis.

(Aristoteles)

Pendidikan mengembangkan kemampuan, tetapi tidak menciptakannya.

(Voltaire)

Pendidikan yang baik tidak menjamin pembentukan watak yang baik.

(Fonttenelle)

Setelah makan, pendidikan merupakan kebutuhan utama rakyat.

(Danton)

Kerendahan hati

disukai orang-orang terkenal. Namun orang yang bukan apa-apa sulit untuk rendah hati.

(Paul Valery)

Emansipasi merupakan seni untuk berdiri di atas kaki sendiri namun dipeluk tangan orang lain.

(Alex Winter)

Sebelum menikah saya mempunyai enam teori tentang bagaimana mendidik anak. Kini saya mempunyai enam anak dan tidak mempunyai teori.

(John Wilmot)

Kebahagiaan itu seperti batu arang, ia diperoleh sebagai produk sampingan dalam proses pembuatan sesuatu.

(Aldous Huxley)

Dari pesawat terbang yang saya cintai, saya melihat ilmu pengetahuan yang saya puja memusnahkan kebudayaan, padahal saya mengharapkan mereka dimanfaatkan untuk kebudayaan.

(Charles A. Lindbergh, Jr.)

Harapan adalah tiang yang **menyangga dunia**.

(Pliny the Elder)

Alat penghemat kerja yang paling populer sampai saat ini masih tetap suami yang berada.

(Joey Adams)

Seorang arkeolog merupakan suami yang terbaik yang bisa diperoleh wanita; makin tua si istri, makin besar minat suami terhadapnya.

(Agatha Cristie)

Saya lebih suka lamunan untuk masa akan datang daripada sejarah masa lalu.

(Thomas Jefferson)

Jangan memberi nasehat kalau tidak diminta.

(Erasmus)

Manusia mudah dibohongi oleh orang yang dicintainya.

(Molire)

Sebelum menulis, belajarlah berpikir dulu.

(Boileau)

Orang yang berjiwa cukupan, merasa bisa menulis dengan hebat. Orang yang berjiwa besar merasa bisa menulis cukupan.

(La Bruyère)

Kemenangan yang paling indah adalah bisa menaklukkan hati sendiri.

(La Fontaine)

Tidak ada yang selembut dan sekeras hati.

(G.C. Lichtenberg)

Lebih baik mengerti sedikit daripada salah mengerti.

(A. France)

Orang memerlukan dua tahun untuk berbicara, tetapi limapuluh tahun untuk belajar tutup mulut.

(Ernest Hemingway)

Penulis buku jarang intelektual. Intelektual ialah mereka yang berbicara tentang buku yang ditulis orang lain.

(Françoise Sagan)

Mereka yang bermimpi di siang hari akan lebih menyadari bahaya yang luput dari penglihatan mereka yang mimpi di malam hari.

(Edgar Allen Poe)

”Mulai” adalah kata yang penuh kekuatan. Cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu adalah, “mulai”. Tapi juga mengherankan, pekerjaan apa yang dapat kita selesaikan kalau kita hanya memulainya.

(Clifford Warren)

Saya tak hanya menggunakan semua kecerdasan yang dimiliki otak melainkan juga yang dapat saya pinjam.

(Woodrow Wilson)

Yang kalah adalah wujud hukuman atas kegagalan. Pemenang adalah penghargaan atas kesuksesannya.

(Bob Gilbert)

Kesulitan itu ibarat seorang bayi. Hanya bisa berkembang dengan cara merawatnya.

(Douglas Jerrold)

Apa perbedaan antara hambatan dan kesempatan? Perbedaannya terletak pada sikap kita dalam memandangnya.

Selalu ada kesulitan dalam setiap kesempatan; dan selalu ada kesempatan dalam setiap kesulitan.

(J. Sidlow Baxter)

Pandanglah hari ini. Kemarin sudah menjadi mimpi dan esok hari hanyalah sebuah visi. Tetapi, hari ini yang sungguh nyata, menjadikan kemarin sebagai mimpi kebahagiaan, dan setiap hari esok sebagai visi harapan.

(Alexander Pope)

Sukses berjalan dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain, tanpa kita kehilangan semangat.

(Abraham Lincoln)

Hal terindah yang dapat kita alami adalah misteri. Misteri adalah sumber semua seni sejati dan semua ilmu pengetahuan.

(Albert Einstein)

Kepintaran tidak selalu menentukan kesuksesan, pilihan yang baiklah yang menentukannya.

(Jim Catheart)

Lebih baik menjaga mulut anda tetap tertutup dan membiarkan orang lain menganggap anda bodoh, daripada membuka mulut anda dan menegaskan semua anggapan mereka.

(Mark Twain)

Kebahagiaan anda tumbuh berkembang manakala Anda turut membantu orang lain. Bila anda tidak mencoba membantu sesama, kebahagiaan akan layu dan mengering. Kebahagiaan bagaikan sebuah tanaman; harus disirami setiap hari dengan sikap dan tindakan memberi.

(J. Donald Walters)

Orang-orang yang gagal dibagi menjadi dua; yaitu mereka yang berpikir gagal padahal tidak pernah melakukannya, dan mereka yang melakukan kegagalan dan tak pernah memikirkannya.

(John Charles)

Agar dapat membahagiakan seseorang, isilah tangannya dengan kerja, hatinya dengan kasih sayang, pikirannya dengan tujuan, ingatannya dengan ilmu yang bermanfaat, masa depannya dengan harapan, dan perutnya dengan makanan.

(Frederick E. Crane)

Ujian bagi seseorang yang sukses bukanlah pada kemampuannya untuk mencegah munculnya masalah, tetapi pada waktu menghadapi dan menyelesaikan setiap kesulitan saat masalah itu terjadi.

(David J. Schwartz)

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dapat melihat bahwa bukan kebahagiaan yang membuat kita berterima kasih, namun rasa terima kasihlah yang membuat kita berbahagia.

(Albert Clarke)

Langkah pertama

untuk mendapatkan hal yang Anda inginkan dari kehidupan adalah:

Putuskan apa yang Anda inginkan.

(Ben Stein)

Pohon-pohon yang lambat tumbuh menghasilkan buah terbaik.

(Moliere)

Sebuah perjalanan seribu mil dimulai dengan satu langkah.

(Lao Tzu)

Di balik setiap keberhasilan ada banyak waktu yang tak terhitung untuk latihan dan persiapan.

(Eric Buttterworth)

Di bagian tengah kesulitan itu terletak kesempatan.

(Einstein)

Bahan utama yang paling penting dalam resep untuk sukses adalah mengetahui bagaimana bergaul dengan orang-orang.

(Theodore Roosevelt)

Sebuah perencanaan yang baik dengan penuh semangat dilaksanakan sekarang adalah jauh lebih baik daripada rencana sempurna dilaksanakan minggu depan.

(George S. Patton)

Sukses adalah kemampuan untuk berubah dari satu kegagalan ke kegagalan lain tanpa kehilangan antusiasme.

(Winston Churchill)

Siapapun yang belum pernah melakukan kesalahan tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.

(Albert Einstein)

Begitu banyak impian kita pada awalnya tampak mustahil, maka mereka tampak mustahil, dan kemudian, ketika kita mempunyai keinginan besar, mereka segera menjadi tak terelakkan.

(Christopher Reeve)

Nikmati hidup Anda sendiri tanpa membandingkannya dengan yang lain.

(Condorcet)

Jika Anda dapat memimpikannya, Anda akan dapat melakukannya. Selalu ingat bahwa semua ini dimulai dengan mimpi.

(Walt Disney)

Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkahpun.

(Bung Karno)

Kita semua hidup dalam ketegangan, dari waktu ke waktu, serta dari hari ke hari; dengan kata lain, kita adalah pahlawan dari cerita kita sendiri.

(Mary McCarthy)

Apa yang nampak sebagai suatu kemurahan hati, sering sebenarnya tiada lain daripada ambisi yang terselubung, yang mengabaikan kepentingan-kepentingan kecil untuk mengejar kepentingan-kepentingan yang lebih besar.

(La Roucefoucauld)

Semua yang dimulai dengan rasa marah, akan berakhir dengan rasa malu.

(Benjamin Franklin)

Hati yang penuh syukur, bukan saja merupakan kebajikan yang terbesar, tapi juga merupakan induk segala kebajikan yang lain.

(Cicero)

Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, dan akan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda.

(Dale Carnegie)

Ancaman nyata sebenarnya bukan pada saat komputer mulai bisa berpikir seperti manusia, tetapi ketika manusia mulai berpikir seperti komputer.

(Sydney Harris)

Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu.

(William Feather)

Dalam masalah hati nurani, pikiran pertamalah yang terbaik. Dalam masalah kebijaksanaan, pemikiran terakhirlah yang paling baik.

(Robert Hall)

Belajarlah dari kesalahan orang lain. Anda tak dapat hidup cukup lama untuk melakukan semua kesalahan itu sendiri.

(Martin Vanbee)

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

(Ernest Newman)

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.

(Aldus Huxley)

Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai.

(Schopenhauer)

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

(Andrew Jackson)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

Perbuatan-perbuatan salah adalah biasa bagi manusia, tetapi perbuatan pura-pura itulah yang sebenarnya menimbulkan permusuhan dan pengkhianatan.

(Johan Wolfgang Goethe)

Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika orang sudah mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan.

(Sir Francis Bacon)

Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putus-nya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menenteramkan amarah ombak dan gelombang itu.

(Marcus Aurelius)

Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi, tidak pernah berada di atas kepala kita sendiri, tetapi selalu berada di atas kepala orang lain.

(Thomas Hardy)

Kaca, porselen, dan nama baik, adalah sesuatu yang gampang sekali pecah, dan tak akan dapat direkatkan kembali tanpa meninggalkan bekas yang nampak.

(Benjamin Franklin)

Keramahtamahan dalam perkataan menciptakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakan kedamaian, keramahtamahan dalam memberi menciptakan kasih.

(Lao Tse)

Rahmat sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan, dan kekecewaan; tetapi kalau kita sabar, kita segera akan melihat bentuk aslinya.

(Joseph Addison)

Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan baik dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain.

(William Wordsworth)

Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah.

(Kahlil Gibran)

Semua orang tidak perlu malu karena pernah berbuat kesalahan, selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya.

(Alexander Pope)

Teman sejati adalah ia yang meraih tangan dan menyentuh hati anda.

(Heather Pryor)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan; dan saya percaya pada diri saya sendiri.

(Muhammad Ali)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.

(Confusius)

Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.

(Mahatma Gandhi)

Dia yang menciptakan mata nyamuk adalah Dzat yang menciptakan matahari.

(Bediuzzaman Said Nursi)

Penderitaan jiwa mengarahkan keburukan. Putus asa adalah sumber kesesatan; dan kegelapan hati, pangkal penderitaan jiwa.

(Bediuzzaman Said Nursi)

Kebersamaan dalam suatu masyarakat menghasilkan ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan saling bermusuhan menyebabkan seluruh kegiatan itu mandeg.

(Bediuzzaman Said Nursi)

Menghidupkan kembali agama berarti menghidupkan suatu bangsa. Hidupnya agama berarti cahaya kehidupan.

(Bediuzzaman Said Nursi)

Seseorang yang melihat kebaikan dalam berbagai hal berarti memiliki pikiran yang baik. Dan seseorang yang memiliki pikiran yang baik mendapatkan kenikmatan dari hidup.

(Bediuzzaman Said Nursi)

Pengetahuan tidaklah cukup, maka kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup, maka kita harus melakukannya.

(Johann Wolfgang von Goethe)

Kearifan ditemukan hanya dalam kebenaran.

(Johann Wolfgang von Goethe)

Agama tanpa ilmu akan pincang dan ilmu tanpa agama akan buta.

(Einstein)

Perdamaian tidak dapat dijaga dengan kekuatan. Hal itu hanya dapat diraih dengan pengertian.

(Einstein)

Agama sejati adalah hidup yang sesungguhnya – hidup dengan seluruh jiwa seseorang, dengan seluruh kebaikan dan kebajikan seseorang.

(Einstein)

Dua hal yang membangkitkan ketakjuban saya: langit bertaburkan bintang di atas dan alam semesta yang penuh hikmah di dalamnya.

(Einstein)

Sungguh sedikit mereka yang melihat dengan mata mereka sendiri dan merasakan dengan hati mereka sendiri.

(Einstein)

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna.

(Einstein)

Jika ragu dalam melakukan sesuatu, sebaiknya tanya kepada diri sendiri, apa yang kita inginkan esok hari dari apa yang telah kita lakukan sebelumnya

(Jonh Lubbock)

Kita hidup untuk saat ini, kita bermimpi untuk masa depan, dan kita belajar untuk kebenaran abadi.

(Chiang Kai Shek)

Pengetahuan diperoleh dengan belajar, kepercayaan dengan keraguan, keahlian dengan berlatih, dan cinta dengan mencintai.

(Thomas Szasz)

Esensi menjadi manusia adalah ketika seseorang tidak mencari kesempurnaan.

(George Orwell)

Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan.

(Samuel Jhonson)

Daftar Pustaka

http://quotedunia.blogspot.com/
http://eposlima.blogspot.com/
http://quotetokoh.blogspot.com/
http://galeriabiee.wordpress.com/
http://newindonesiaonline.wordpress.com/
http://bestquoteandword.wordpress.com/
http://motivatitionload.wordpress.com/
http://bestofthebestquotes.wordpress.com/

Tentang Penulis

Feri Tjahjono adalah *marketing* di salah satu perusahaan di Yogyakarta yang bergerak di dunia penerbitan buku. Pria jangkung ini lahir di Sleman pada 13 Februari 1983. Selain menjadi *marketing*, ia juga merupakan seorang penulis yang produktif yang dibuktikan dengan beberapa buku yang sudah lahir dari tangannya.

Sekarang, bapak yang memiliki hobi memancing dan penikmat tempe dan tahu bacem ini tinggal di Kampung Turis, Prawirotaman, bersama istri dan anak semata wayangnya, Cahyo Ferdianto.